

**MAKNA *FASĪRŪ FĪ AL-ARDI* PADA QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137
(ANALISIS HERMENEUTIKA *MA’NĀ-CUM-MAGHZĀ*)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Agama (S.Ag)**

Oleh

**AFIDATUN HASNAH
NIM. 214110501040**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Afidatun Hasnah
NIM : 214110501040
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “*Makna Fasīrū Ft Al-Arđi Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika Ma’nā-Cum-Maghzā)*” ini secara keseluruhan adalah karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Afidatun Hasnah
NIM. 214110501040

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 Januari 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Afidatun Hasnah

Lamp :-

Kepada Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Afidatun Hasnah
NIM : 214110501040
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Fasīrū Fī Al-Arđi* Pada QS. Āli-'Imrān [3]: 137
(Analisis Hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā*)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



A.M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 1981061520091210004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

Makna *Fasirū Fī Al-Arḍi* Pada QS. Āli-'Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika *Ma'nū-Cum-Maghzā*)

Yang disusun oleh Afidatun Hasnah (NIM. 214110501040) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP. 198711072020121006

Penguji II

Hj. Laily Liddini, M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 15 Januari 2025
Dekan

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

ABSTRAK

Makna *Fasīrū Fī Al-Arḍi* Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika *Ma’nā-Cum-Maghzā*)

Afidatun Hasnah

NIM. 214110601040

Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail : afidahasna203@gmail.com

Lafaz *fasīrū fī al-arḍi* yang terdapat pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 menjadi pembahasan khusus dengan menggunakan teori *ma’nā-cum-maghzā* pada penelitian ini, yakni guna mengungkap makna serta pesan ayat. Makna literal ayat yang muncul memberikan perintah untuk berjalan di muka bumi untuk melihat balasan yang diberikan Allah SWT terhadap kaum yang ingkar terhadap utusan-utusan-Nya. Demikian rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti ialah, 1) bagaimana makna historis (*al-ma’nā al-tārikhī*) dari QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?, 2) bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan pendekatan *ma’nā-cum-maghzā* sebagai objek formal dan QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 yang dijadikan sebagai objek material. Selanjutnya sumber referensi yang digunakan peneliti yakni al-Qur’an sebagai sumber primer dan sumber pendukung atau sekunder peneliti menggunakan kitab kamus bahasa Arab seperti: kitab *Lisānul ‘Arab*, *Al-Mu’jam Mufradat fī Gharīb Al-Qur’an*, kitab tafsir seperti: Tafsir *Al-Wasīf*, Tafsir *Jami’ al-Bayan fī Ta’wil Al-Qur’an*, Tafsir *Fi Zilalil-Qur’an*, Tafsir *Al-Miṣbah* dan lainnya, kitab-kitab hadis, buku-buku, jurnal, skripsi atau karya ilmiah lainnya serta beberapa sumber referensi lain yang sesuai. Jadi, hasil penelitian ini yakni: *pertama*, *al-ma’nā al-tārikhī* ialah pergi atau berjalan menuju wilayah orang-orang yang mendustakan yakni orang-orang yang mengingkari utusan yang ditujukan kepada mereka untuk mendapatkan pelajaran (*ibrah*). *Kedua*, *al-maghzā al-tārikhī* QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 adalah perjalanan yang dilakukan masyarakat Arab untuk berdagang, belajar budaya, geografi, ilmu falak serta diplomasi politik. Sarana dalam mengambil pelajaran (*ibrah*) dari umat-umat terdahulu atau peristiwa lainnya yang dapat dilakukan dengan perjalanan lahiriyah maupun batiniyah. *Ketiga*, *al-maghzā al-mutaharrik* atau signifikansi fenomenal dinamis yang ditarik dari *al-maghzā al-tārikhī* yakni zaman sekarang di era globalisasi maka dapat ditarik signifikansi fenomena dinamis dengan *browsing*, aplikasi *virtual tour*, *social media* dan *e-book*. Pesan lain pada ayat ini adalah untuk selalu mengambil pelajaran (*ibrah*) dari apa yang terjadi dengan menggunakan jalan apapun.

Kata Kunci: Makna *Fasīrū Fī Al-Arḍi*, QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, *Ma’nā-Cum-Maghzā*

ABSTRACT

The meaning of *Fasīrū Fī Al-Arḍi* in QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Hermeneutical Analysis of *Ma’nā-Cum-Maghzā*)

Afidatun Hasnah

NIM. 214110601040

Study Program of Al-Qur'an and Interpretation

Departemen of Al-Qur'an Studies and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: afidahasna203@gmail.com

The phrase *fasīrū fī al-arḍi* which is found in QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 is a special discussion using the *ma’nā-cum-maghzā* theory in this research, namely to reveal the meaning and message of the verse. The literal meaning of the verse that appears gives the command to walk the earth to see the reward given by Allah SWT to the people who disbelieved in His messengers. Thus the problem formulation determined by researchers is, 1) what is the historical meaning (*al-ma’nā al-tārikhī*) of QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?, 2) how is the historical phenomenal significance (*al-maghzā al-tārikhī*) and the dynamic phenomenal significance (*al-maghzā al-mutaḥarrrik*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?. This research uses a type of library research, with a *ma’nā-cum-maghzā* approach as a formal object and QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 which is used as a material object. Furthermore, the reference source used by the research is the Al-Qur'an as a primary source and supporting or secondary sources. The researcher uses Arabic dictionaries such as: the *Lisānul ‘Arab* book, *Al-Mu’jam Mufradat fī Gharīb Al-Qur’an*, tafsir books such as : *Tafsir Al-Wasīf*, *Tafsir Jami’ al-Bayan fī Ta’wil Al-Qur’an*, *Tafsir Fi Zilalil-Qur’an*, *Tafsir Al-Miṣbah* and others, hadith books, books, journals, theses or other scientific works as well as several other appropriate reference sources. So, the results of this research are: *first, al-ma’nā tārikhī* is to go or walk towards the territory of the deniers namely those who deny the messenger shown to them to get a lesson (*ibrah*). *Second, al-maghzā al-tārikhī* QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 is a journey undertaken by Arab people to trade, learn culture, geography, astronomy and political diplomacy. The means of taking lessons (*ibrah*) from previous people or other events that can be done through physical and spiritual journeys. *Third, al-maghzā al-mutaḥarrrik* or the dynamic phenomenal significance drawn from *al-maghzā al-tārikhī* is nowadays, in the era of globalization, the significance of dynamic phenomena can be drawn, namely by browsing, virtual tour applications, social media and e-book. Another message in this verse is to always take lessons (*ibrah*) from what happens using any path.

Keywords: Meaning of *Fasīrū Fī Al-Arḍi*, QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, *Ma’nā-Cum-Maghzā*

MOTTO

كَانَتْ الْحَيَاةُ الَّتِي مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ دِرَاسَةً بِدُونِ أَدَوَاتِ مَدْرَسِيَّةٍ

“Hidup itu, sejak lahir hingga mati, adalah kuliah tanpa bangku”

K.H. Hamim Djazuli
(Gus Miek)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil'amin, puji syukur senantiasa dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta segala nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai revolusioner yang menuntun umat Islam ke dalam agama yang *rahmatallil'amin*.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, **Bapak Achmad Zubaedi** yang selama ini selalu memberikan banyak do'a, dukungan dan restu, serta **Almarhumah Ibu Titi Aisyah** yang selalu menjadi syurga nikmat dari segala rasa.

Kakak saya, **Fuad Najib**, dan saya sendiri **Afidatun Hasnah** yang terus memilih untuk tidak menyerah dan selalu berseru semangat untuk menyelesaikan pendidikan S-1 ini. Semoga semuanya senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT dan terus bersama hingga surga-Nya kelak. *Āmīn*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543/U/1987

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Ž (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Ş (dengan titik bawah)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Ṭ (dengan titik bawah)
ظ	Ža'	Ž	Ž (dengan titik bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	W
هـ	H	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apastof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafaz aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fatḥah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	A <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	I <i>Karīm</i>
4.	Dhummah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah, ditulis dengan huruf Syamsiyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L* (el)-nya. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. *Alhamdulillah* atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna *Fasrū Fī Al-Arđi* Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika *Ma’nā-Cum-Maghzā*)**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan serta bantuan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih tiada tara kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.S.I., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Bapak A.M. Ismatullah M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Safwan Mabror, L.c., M. Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik.
9. Segenap Bapak/Ibu Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
10. Segenap Staf dan petugas Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Ungkapan rasa terimakasih dan penghargaan yang spesial dengan rasa hormat kepada Bapak Achmad Zubaedi selaku orang tua penulis dan Fuad Najib selaku kakak penulis, yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Abah Taufiqurrahman serta Ibu Ny. Wasilatul Karomah selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abror yang telah memberikan ilmu, nasehat, dan berkahnya sehingga dengan ridho beliau penulis bisa sampai pada tahap ini.
13. Abah K.H. Nurul Huda Hasyim, S.Th.i., Ibu Ny. Hj. Durrotun Nafisah, S.Pd.i., Alh. dan Ibu Ny. Hj. Fitri Muchlisoh, S.Ag., M.S.I., Alh. selaku pengasuh pondok pesantren Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara yang telah memberikan ilmu, nasehat, dan berkahnya.
14. Dwi Nur Mukaromah dan Uswatun Khasanah selaku teman setia penulis, yang selalu kebersamai dan mendengarkan penulis baik suka maupun duka.
15. Grup Cewek DA (Siti Roudlotur Rochmah, Adilia Nisfatul Adzkiya, Siti Amaliah dan Ani Afiana), yang selalu kebersamai penulis dalam setiap langkah, hingga sampai kepenulisan skripsi ini.
16. Selfiana Tiana, Titi Umi Azizah, Hindun Mualifah, Dina Riantika, Lailatul Fajriyah, Mba Intan Safinatun Najah, Mba Fina Dina Amani, dan teman-teman yang selalu kebersamai penulis saat mengenyam pendidikan di pondok pesantren Darul Abror Purwokerto.
17. Teman saya Andi Rista, Anis Mualifah, Nur Aini Dwi Ambarwati, Durrotun Nafisah, yang telah memberi saya dukungan motivasi secara langsung maupun tidak langsung.
18. Teman-teman IAT angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dari satu semester awal hingga sampai detik ini, kalian yang telah memberi ruang

untuk saling belajar pengetahuan maupun pengalaman menciptakan warna baru kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup penulis.

19. Teman-teman KKN ke-54 kelompok 151 serta keluarga besar masyarakat Desa Kutayu, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes yang telah memberikan pelajaran hidup yang membekas menciptakan ruang rindu yang menumbuhkan di hati penulis.

20. Semua pihak yang telah membantu penulis baik doa maupun dukungan serta motivasi secara langsung ataupun tidak langsung, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

21. Afidatun Hasnah, terimakasih untuk diri ini yang terus berjuang dan bertahan. Terimakasih untuk usaha terbaikmu dan mari tetap berjuang untuk tantangan dan kebahagiaan selanjutnya.

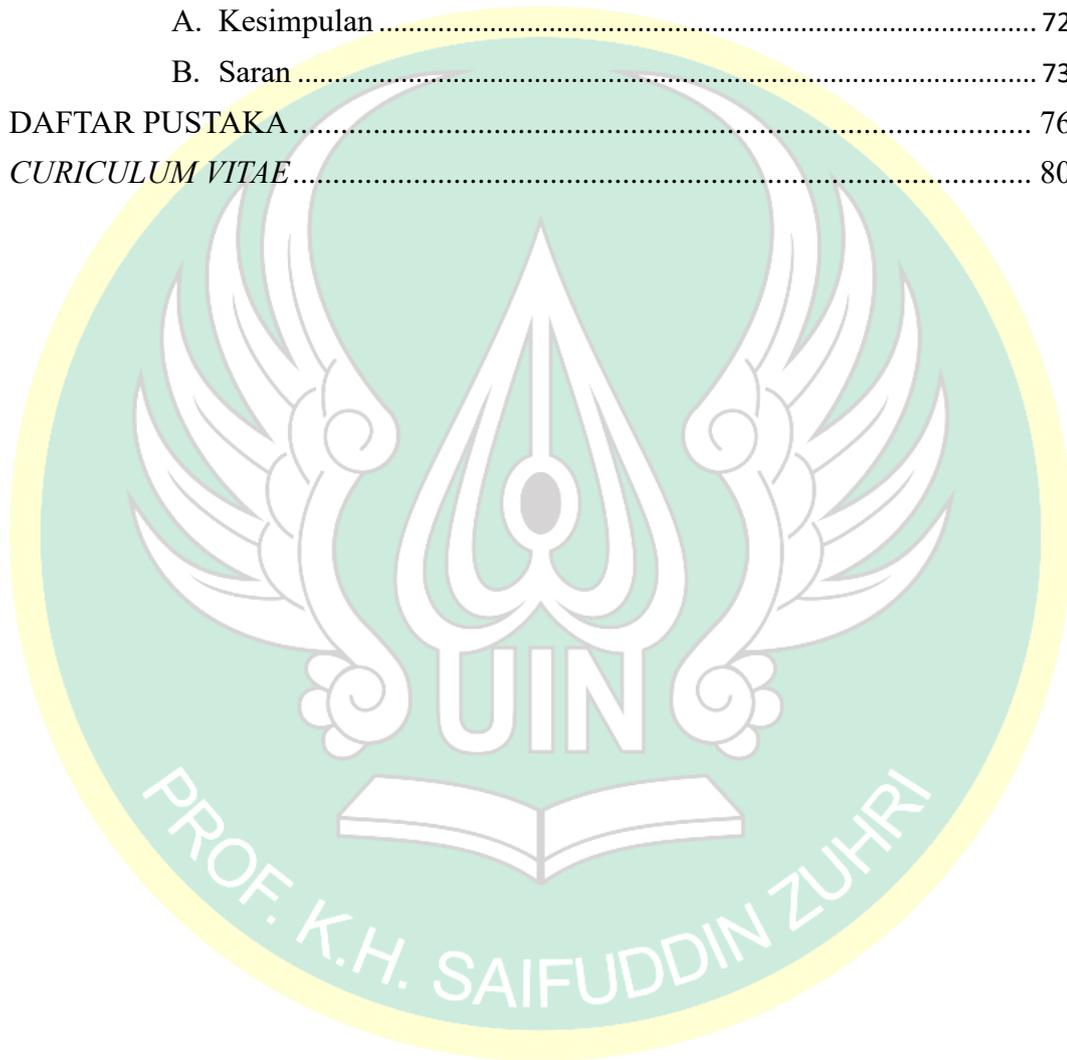
Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis berharap segala ilmu yang telah diperoleh akan bermanfaat untuk kehidupan di dunia sampai akhirat kelak. Sebagai manusia yang banyak akan kekurangan, begitu juga dengan penelitian ini, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran dari semua pihak sebagai langkah perbaikan penulis untuk masa-masa selanjutnya.

Purwokerto, 2 Januari 2025

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teoritik	9
F. Telaah Pustaka	13
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II <i>AL-MA`NĀ AL-TĀRIKHĪ</i> (MAKNA HISTORIS) DAN <i>AL-MAGHZĀ AL-TARIKHĪ</i> (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137	22
A. Makna Kata	22
B. Munasabah Ayat	29
C. Analisis Intratektualitas	32
D. Analisis Intertektualitas	40
BAB III <i>AL-MAGHZĀ AL-TARIKHĪ</i> (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) DAN <i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK</i> (SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137	48
A. <i>AL-MAGHZĀ AL-TARIKHĪ</i> (SIGNIFIKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137	48
1. <i>Asbāb Al-Nuzūl</i> Mikro	48

2. <i>Asbāb Al-Nuzūl</i> Makro.....	52
B. <i>AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK</i> (SIGNIFĪKANSI FENOMENAL DINAMIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137.....	58
1. Menentukan Kategori Ayat	58
2. Pengembangan <i>Al-Maghzā Al-Tarīkhī</i> dalam Konteks Kekinian.....	60
BAB IV PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
<i>CURICULUM VITAE</i>	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lafaz <i>sīrū</i> dan derivasinya	33
Tabel 2. Lafaz <i>sīrū</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an	35



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Rangkuman <i>Al-Ma'nā Al-Tarīkhī</i> dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137	47
Bagan 2. Rangkuman <i>Al-Maghzā Al-Tarīkhī</i> dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137	58
Bagan 3. Rangkuman <i>Al-Maghzā Al-Mutaḥarrīk</i> dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137	71
Bagan 4. Rangkuman penerapan <i>Ma'nā-Cum-Maghzā</i> dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas berjalan-jalan mulai populer pada zaman sekarang, tidak hanya sebatas jalan-jalan dilingkungan rumah melainkan menjelajah ke berbagai pelosok dunia. Berdasarkan data tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika, perjalanan yang dilakukan masyarakat Indonesia menggunakan transportasi darat, udara dan laut disebutkan mencapai 825 juta penduduk pada tahun 2023, jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari perbandingan data pada tahun 2022 yang hanya mencapai 734 juta penduduk (Statistik, 2024). Perjalanan ini menjadi menarik apabila dilihat dari intensitas tersebut.

Arus modernisasi menjadi salah satu sarana untuk menawarkan beragam perjalanan, baik perjalanan seseorang sebagai pemenuh pekerjaan, sebagai kunjungan literasi, maupun perjalanan yang hanya berupa destinasi liburan semata. Perjalanan saat ini secara tidak langsung menjadi suatu kebutuhan yang membantu keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam beberapa literatur perjalanan yang dilakukan dengan tujuan bersantai dari kesibukan menjadi tawaran tersendiri dalam ilmu psikologi sebagai salah satu solusi bagi seseorang agar tetap memiliki semangat dalam menjalani hidup (Hikmah et al., 2022).

Imam Syafi'i menyebutkan diantara manfaat yang dapat diambil dari jalan-jalan yang tertuang dalam karya beliau *Diwan asy-Syafi'i* yaitu: *pertama*, menghilangkan kesedihan. Perasaan sedih seseorang akan lebih

terasa apabila hanya berdiam diri di rumah, pergi ke suatu tempat dan berjalan-jalan dengan memperhatikan keadaan umat muslim akan mengubah seseorang yang memiliki perasaan sedih menjadi pengalaman yang indah. *Kedua*, melahirkan ide. Melalui interaksi dengan banyak orang yang berbeda karakter, budaya maupun lainnya ide-ide akan muncul dengan sendirinya. *Ketiga*, menambah wawasan. Perjalanan yang dilakukan di tempat baru akan selalu menambah wawasan baru serta pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih luas, karena disetiap sudut dunia terdapat wawasan yang berbeda. *Keempat*, menambah relasi. Interaksi yang dilakukan saat melakukan perjalanan dapat menciptakan ikatan persaudaraan baru dengan orang lain, interaksi ini dapat berkembang menciptakan relasi yang terjalin dengan baik. *Kelima*, mendidik pribadi lebih beradab. Karakter seseorang akan lebih baik apabila sering bertemu dengan banyak orang yang berbeda kepribadian, dengan menyikapi beragam karakter yang berbeda akan mendidik pribadi menjadi lebih baik dengan sikap sabar dan introspeksi diri (Syauqi, 2017).

Ditengah maraknya aktivitas jalan-jalan yang dilakukan saat ini, Islam juga disebarkan melalui prosesi perjalanan, yakni perjalanan sebagai sarana dalam mendakwahkan ajaran Islam. Perjalanan ini disebut dengan istilah hijrah, yang secara literal diartikan sebagai perpindahan tempat melalui beragam cara dengan berjalan mulai dari suatu tempat menuju tempat lain untuk menyebarkan agama Islam (Gymnastiar, 2012). Hijrah ini berupa perjalanan Rasulullah Saw. dengan menetap beberapa hari untuk

menyebarkan ajaran Islam melalui *uswatun khasanah* atau cerminan budi pekerti yang baik.

Islam memerintahkan umatnya agar senantiasa menebar kebaikan seperti yang dilakukan Rasulullah Saw. dan selalu mengambil pelajaran dari setiap kejadian-kejadian yang ada sebelumnya. Oleh karena itu, dari setiap perjalanan-perjalanan yang dilakukan kita dapat mengambil pelajaran kehidupan baik dari kejadian yang kita lihat secara langsung maupun kejadian yang terjadi dahulu yang memiliki pesan moral salah satu ayat yang menyebutkan demikian ialah QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul)” (Kementerian Agama, 2023).

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat perintah untuk berjalan di muka bumi. Pada lafaz *sīrū* yang merupakan kalimat *fi’il amr* atau kata perintah dengan kata dasar *sāra* yang berarti berjalan, maka kata *sīrū* memiliki arti berjalanlah atau perintah untuk berjalan. Oleh karena itu, ayat ini seringkali ditafsirkan oleh para ulama sebagai perintah untuk melakukan perjalanan.

Perjalanan sejatinya menjadi peluang yang tepat untuk memperbanyak do’a, karena pada waktu tersebut menjadi salah satu waktu yang *mustajab*. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yakni riwayat hadiṣ dari Abu Huraiyah r.a. (Dawud, 2019):

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتُوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada Kami Hisyam ad-Dastuwai dari Yahya dari Abu Ja’far dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda: “Tiga doa yang akan dikabulkan, dan tidak diragukan padanya, yaitu: do’a orang tua, do’a orang yang bersafar dan doa orang yang didzalimi.” HR. Abu Daud.” (Purnama, 2019).

Al-Qur’an seringkali menggunakan kata yang berbeda untuk menyebutkan suatu kata yang sama, sesuai dengan makna ayat yang ingin di sampaikan. Seperti pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 menggunakan lafaz *sāra* yang berarti perjalanan yang dilakukan untuk mengambil *ibrah*. Pada QS. Al-Furqān [25]: 63 menggunakan lafaz *masya* yang memiliki makna berjalan atau berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain dengan kemauan. Pada QS. Hūd [11]: 38 menggunakan lafaz *marra* yang memiliki makna melakukan perjalanan untuk mendapatkan pengalaman baru (Kementrian Agama, 2023).

Perjalanan yang sesuai dengan QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 sejatinya memiliki makna bahwa perjalanan tersebut ditujukan untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dari umat-umat terdahulu, akan tetapi pengertian yang dikemukakan oleh para mufassir terkait dengan kata berjalan menjadi beragam. Sebagian besar mufassir menafsirkan sebagai anjuran untuk melakukan perjalanan di muka bumi, seperti pada Tafsir *al-Azhar* ayat 137 QS. Āli-‘Imrān ditafsirkan menggunakan makna perjalanan yang dilakukan dengan melihat secara langsung menggunakan mata kepala sendiri apa yang

ditemuinya (Hamka, 2015). Sedangkan menurut M. Quraish Sihab ditafsirkan sebagai perjalanan yang dilakukan sebagai upaya untuk melihat peninggalan umat-umat terdahulu baik yang masih eksis maupun tidak guna mengambil pelajaran-pelajaran dari apa yang dilihatnya tersebut (M. Q. Shihab, 2016). Tidak hanya sebatas perjalanan, Imam Nawawi al-Bantani menyebutkan argumentasi menggunakan beragam cara lainnya atau berbagai langkah yang dapat dilakukan dalam merenungkan bekas-bekas umat terdahulu. Dalam tafsir ini tidak secara spesifik disebutkan cara lain yang ditempuh tersebut, tetapi secara tidak langsung Imam Nawawi pada dasarnya membenarkan beragam jalan yang ditempuh guna mengambil pelajaran-pelajaran kehidupan yang tersembunyi tersebut (Nawawi, 2011). Lain halnya dengan para mufassir sebelumnya, Sayyid Qutub menafsirkan lafaz *fasīrū fī al-arḍi* pada zaman sekarang dapat dilakukan hanya dengan jalan membaca. Mengapa demikian, karena pada dasarnya bumi ini laksana buku yang terbuka luas bagi siapa saja yang mau membacanya. Buku ini dapat dibaca tidak hanya dengan mata kepala melainkan dapat juga dengan mata hati seseorang (Sayyid, 2001).

Dari beberapa penafsiran yang telah disebutkan diatas, penafsiran terhadap QS. Āli-'Imrān [3]: 137 telah mengalami setidaknya pergeseran makna kaitannya dengan perkembangan zaman saat ini. Zaman yang sedang berlalu sekarang merupakan zaman globalisasi, dimana semua informasi dengan mudah didapatkan hanya dengan hitungan detik, baik yang berada diluar negeri maupun diluar angkasa sekalipun. Oleh karena itu, makna

sebenarnya yang diharapkan oleh QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 apakah hanya sebatas berjalan secara literal atau ada indikasi lain di dalam ayat tersebut kaitannya dalam mengambil pelajaran-pelajaran yang dimaksudkan. Hal ini menjadi sorotan bagi penulis untuk melakukan penelitian terhadap makna ayat tersebut. Penulis akan memfokuskan penelitian pada pesan utama (*maghzā*) yang terkandung dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika Syahiron Syamsuddin yakni hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* sebagai pisau analisis guna mengungkap pesan utama (*maghzā*) pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

Penggunaan analisis hermeneutika menjadi penting sebagai upaya menggali makna yang terkandung dalam al-Qur'an, studi atas al-Qur'an sendiri tidak serta merta berhenti berkembang tetapi terus mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Beberapa kajian keilmuan, seperti kajian ilmu linguistik modern, hermeneutika, dan semiotika mengalami perkembangan dipengaruhi oleh pengetahuan ilmiah yang mulai eksis pada kurun waktu saat ini. Dengan demikian, kajian studi Islam dan agama dapat terintegrasi dengan menggunakan pendekatan kajian ilmu sosial ataupun humaniora (Faridah, 2024). Pesan utama dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 tidak serta muncul secara literal, karenanya peneliti berusaha mencari menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Langkah metodis yang wajib dipenuhi dalam analisis hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* diataranya yakni tiga langkah penafsiran, yakni *al-ma'nā al-tārikhī*, *al-maghzā al-tārikhī* dan *al-maghzā al-*

mutaḥarrik, yang ditampilkan oleh peneliti dari QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Syamsuddin, 2020).

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam memaknai perjalanan di muka bumi yang dimaksudkan dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, penulis akan mencoba menggali pesan utama yang ingin disampaikan QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 mengenai perjalanan di muka bumi yang sesuai dengan menggunakan analisis hermeneutika *ma’ nā-cum-maghzā* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin. Maka dari itu penulis mengangkat judul “Makna *Fasīrū Fī Al-Arḍi* Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika *Ma’ nā-Cum-Maghzā*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma’ nā al-tārikhī*) dari QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?
2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, yakni:

1. Untuk menggali makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.
2. Untuk menggali signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrīk*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki berbagai manfaat, seperti penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki 2 manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan akan menjadi penelitian yang memberi sumbangan besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan keilmuan, secara khusus pada bidang keilmuan tafsir kaitannya dengan penelitian terhadap *fasīrū fī al-arḍi* maupun penelitian terhadap hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* yang digagas oleh Syahiron Syamsuddin.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap manfaat secara praktis penelitian ini mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat yang komperhensif dan mendalam terkait penafsiran al-Qur'an yang menghasilkan beragam makna baru dalam al-Qur'an. Hal ini memberikan pemahaman bahwasanya hasil produk tafsir bisa saja beragam dan tidak dapat saling menyalahkan satu dengan lainnya. Demikian peneliti

berharap penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan agama terkhusus bidang tafsir masyarakat serta dapat menjadi salah satu acuan bagi akademis maupun masyarakat secara umum tentang pemahaman makna perjalanan yang dilakukan di muka bumi apabila ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* Syahiron Syamsuddin.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan fondasi yang dibangun saat melakukan penelitian. Sebagaimana istilah kerangka merujuk kepada segala macam unsur yang membangun dan diuraikan dengan jelas sesuai dengan topik kajian yang relevan. Tujuan utama kerangka teori menjadi landasan penelitian yang nantinya digunakan dalam membaca data-data yang telah diperoleh dari permasalahan penelitian (Nurdin & Hartanti, 2019).

Berkembangnya zaman tidak menutup kemungkinan munculnya problematika yang menuntut jawaban relevan dari Islam. Para ulama mencoba menggali teori-teori penafsiran lainnya disesuaikan dengan kemajuan zaman guna mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadiś. Dengan mengelaborasi kajian penggalian makna sarjanawan barat yakni hermeneutika, mereka mencoba menempatkan hermeneutika sebagai pisau analisis dalam mengungkapkan makna al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Syahiron Syamsuddin dengan teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*-nya (Syamsuddin, 2020).

Teori hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* ini yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, karena pada dasarnya teori ini mencoba menginterpretasi suatu teks yang mampu menggali pesan utama atau signifikansi teks dengan langkah awal memahami makna harfiah teks saat teks tersebut diturunkan. Upaya awal dalam menggali makna harfiah suatu teks akan dilanjutkan dengan penggalian signifikansi pada saat ayat itu diturunkan, bagaimana nantinya teks tersebut berkembang dan diimplementasikan oleh masyarakat Arab dahulu. Selanjutnya penelitian dibawa pada penggalian signifikansi dalam konteks kekinian, yakni penggalian pesan utama suatu teks yang sejalan dengan makna suatu teks yang diturunkan. Tahapan demi tahapan ini diperkenalkan oleh Syahiron Syamsuddin tidak lepas kaitannya dengan hermeneutika sarjanawan barat yakni Schleiermacher, Gadamer dan Gracia, Sahiron menyebutkan sendiri dalam bukunya terkait penafsiran atas al-Qur'an yang berupa teks juga dapat dilakukan dengan menggunakan hermeneutika dengan terlebih dahulu merekonstruksi agar nantinya dapat menemukan kesesuaian makna (Syamsuddin, 2017). Demikian teori *ma'nā-cum-maghzā* dianggap mampu menggali makna harfiah maupun kontekstual yang terdapat pada QS. Āli-'Imrān [3]: 137 sesuai dengan kegelisahan peneliti.

Sebagai pisau analisis peneliti dapat mengetahui tahapan-tahapan metodologis hermeneutika ini mengacu kepada dua karya Sahiron Syamsuddin yakni buku Hermeneutika dan Pengembangan 'Ulumul Qur'an

serta buku Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer. Diantara langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* ini yakni : *al-ma'nā al-tarīkhī* (makna historis), *al-maghzā al-tarīkhī* (signifikansi fenomenal historis), dan *al-maghzā al-mutaḥarrik* (signifikansi fenomenal dinamis) (Syamsuddin, 2020).

Langkah metodologis *pertama* yakni: (1) menggali *al-ma'nā al-tarīkhī* (makna historis). Saat seseorang mencari makna historis dari ayat, maka terdapat langkah-langkah turunan yang harus dilakukan, diantaranya: 1) Analisis bahasa. Menganalisa ayat al-Qur'an mulai dari kata per kata teks maupun struktur kalimat yang termuat dalam teks al-Qur'an. Pada dasarnya al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Saw. pada abad ke-7 Masehi, begitupun penggunaan bahasa dalam al-Qur'an sesuai dengan bahasa yang berkembang di masyarakat. Karena bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat, maka pengkaji bahasa sepakat bahasa dapat mengalami perkembangan begitupun bahasa Arab. Demikian, penafsir perlu memiliki pemahaman mengenai kata demi kata maupun gramatikal ayat al-Qur'an saat diwahyukan dahulu.

2) Penyelidikan intratektualitas, merupakan langkah yang dilakukan untuk menguji serta mengklarifikasi hasil interpretasi ayat yang dikaji dengan cara membandingkan dengan istilah serupa dengan ayat lain dalam al-Qur'an. Langkah analisis ini menghantarkan pada pemahaman perkembangan suatu kata baik dari akar kata maupun perubahannya akibat

kemajuan zaman. Pada langkah ini berisikan analisa paradigmatis serta sintagmatis dengan berdasarkan pada makna kata yang diperoleh tersebut.

3) Penyelidikan intertekstualitas, yakni mengkaji serta mengkorelasikan kata demi kata pada al-Qur'an dengan karya-karya sezaman yakni teks-teks diluar al-Qur'an. Misalnya teks-teks hadis, syair pujangga masyarakat Arab, kitab suci umat Yahudi dan Nasrani, serta karya lain yang masih dalam satu zaman. dengan ini peneliti dapat menemukan kesimpulan apakah makna suatu kata dalam al-Qur'an mengalami perubahan atau sama dengan teks-teks diluar kitab suci umat Islam. Demikian langkah analisis ini berupaya memperkuat makna kata al-Qur'an melalui literatur selain al-Qur'an (Syamsuddin, 2020).

Kedua, penggalan *al-maghzā al-tārikhī*, ialah pemahaman maupun penggunaan pesan utama suatu ayat oleh umat Islam zaman dahulu pada masa Nabi Saw. Tugas peneliti mempelajari sejarah penurunan teks baik penyelidikan mikro maupun makro. Penyelidikan mikro ialah penurunan suatu ayat dengan berdasar pada suatu peristiwa tertentu (*asbāb al-nuzūl*) QS. Āli-'Imrān [3]: 137, hal ini juga dapat diketahui melalui periwayatan para bendaharawan dan perawi hadis, sedangkan penyelidikan makro ialah segala hal yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat Arab saat ayat diwahyukan. Penulis menggunakan buku maupun karya lainnya yang memuat sejarah peradaban bangsa Arab zaman dahulu terkait dengan perjalanan. Penyelidikan sejarah penurunan ayat menghantarkan

pemahaman kepada maksud suatu ayat, dengan ini *asbābun nuzūl* menjadi satu piranti penting guna memperoleh informasi tersebut.

Ketiga, menggali *al-maghzā al-mutaharrik* atau signifikansi fenomenal dinamis. Peneliti berusaha mensignifikasikan hasil penemuan pesan utama zaman pewahyuan dengan konteks saat ini sesuai dengan *maqsād* atau *maghzā al-āyah*. Implementasi ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan berikut, yakni: *pertama*, kategorisasi ayat. Secara umum para ulama sepakat ayat al-Qur'an diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yakni: 1) ayat-ayat membahas mengenai tauhid, 2) ayat-ayat membahas mengenai hukum, dan 3) ayat-ayat membahas mengenai kisah-kisah serta kesudahan para nabi atau umat-umat terdahulu (Al-Zarkasyī, 1972). *Kedua* peneliti mencoba menarik pengertian dalam *al-maghzā al-mutaharrik* kedalam perkembangan zaman sekarang yakni signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) (Syamsuddin, 2020).

F. Telaah Pustaka

Peneliti maupun peneliti lainnya memberikan perhatian terhadap pengumpulan data berupa kajian literatur-literatur terdahulu guna mengetahui keabsahan antara penelitian satu maupun dengan lainnya. Penemuan data berupa penelitian-penelitian terdahulu yang revelan ditunjukkan sebagai alat pemerjelas posisi yang diinginkan sesuai kebutuhan peneliti, dengan memperhatikan hasil temuan dari kajian terdahulu. Sebagai seorang peneliti, kajian akan buku-buku, jurnal-jurnal

maupun sumber-sumber lainnya yang relevan sangat penting untuk dikaji sebagai sarana dalam memperdalam pemahaman peneliti serta mendapatkan sumber rujukan lanjutan yang dapat memudahkan peneliti (Cahyono & Wekke, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serumpun dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi oleh Widiandra Fadila Meirani dengan Judul “Makna *Fasīru Fī al-Arḍ* dalam Surah Āli-‘Imrān [3]: 137 Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zhilalil Qur’an*” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir dengan fokus utama terhadap makna *fasīru fī al-arḍi* dalam surah Āli-‘Imrān ayat 137 dalam tafsir *Fī Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb. Hasil penelitian ini mengemukakan perjalanan yang dilakukan di bumi dalam surah Āli-‘Imrān ayat 137 yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb tidak hanya dimaknai seperti para mufassir terdahulu. Akan tetapi, Sayyid Quthb memberikan analogi yang relevan terkait dengan makna bumi, bahwasanya bumi beserta isinya merupakan pengetahuan yang dapat dituangkan dalam sebuah buku. Sedangkan proses pencarian pengetahuan itu dapat dilakukan dengan cara membaca buku pengetahuan tersebut. Jadi, penelitian ini lebih ditekankan terhadap penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fī Zhilalil Qur’an* terhadap lafaz *fasīrū fī al-arḍi* pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137. Sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian al-Qur’an terhadap lafaz *fasīru fī*

al-arḍi pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 dengan menggunakan analisis hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* (Meirani, 2022).

Kedua, Skripsi Ahmad Syah Alfarabi dengan judul “Makna lafaz *Daraba* dan *Sara* dalam al-Qur’an” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan makna dasar kata dari dua kata tersebut yang sama dengan lafaz *daraba fī al-arḍi* adalah berjalan di muka bumi sedangkan lafaz *sīrū fī al-arḍii* bermakna pergi dan berjalan di muka bumi. Makna relasi kata yang keluar dari dua lafaz tersebut memiliki perbedaan yakni lafaz *daraba fī al-arḍ* yang berarti berjalan untuk berperang, berusaha, mencari ridha Allah SWT dan wasiat, sedangkan lafaz *sīrū fī al-arḍi* yang memiliki makna relasi berjalan di muka bumi untuk melihat guna mengetahui angan-angan orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul, dan agar senantiasa mendapatkan ilmu yang benar serta menjadi bahan pelajaran seseorang. Jadi, penelitian ini lebih fokus pada semua ayat yang mengandung term *daraba fī al-arḍi* dan *sīrū fī al-arḍi* dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu (Alfarabi, 2021).

Ketiga, skripsi Lailatul Rahni dengan judul “Kontekstualisasi Perintah Berjalan di Muka Bumi dalam Pemikiran Buya Hamka (Kajian Tematik)” Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau. Hasil penelitian tersebut oleh Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* hasil tafsirannya lebih diwarnai dengan pendekatan sejarah, oleh karenanya Buya Hamka menceritakan dengan detail bekas peninggalan umat terdahulu beserta keadaan negeri kaum-kaum yang ditimpai azab oleh Allah SWT. Sedangkan

peneliti menemukan konteks kekinian dengan ayat tersebut yakni perintah berjalan di muka bumi disebut juga dengan perintah untuk melakukan *traveling* atau wisata. Jadi, penelitian ini memiliki persamaan dalam mengkaji ayat al-Qur'an tentang perintah untuk berjalan di muka bumi, tetapi fokus penelitian ini menggunakan ayat tentang perintah berjalan di muka bumi secara univesal dalam al-Qur'an dan hanya ditujukkn kepada Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka (Rahni, L., 2022).

Keempat, skripsi Marfuatun dengan judul “Perjalanan dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut bahwasanya ayat-ayat yang menyebutkan tentang melakukan perjalanan disebutkan sebanyak 24 kali yang terdapat dalam 20 surat, sedangkan ayat-ayat yang menyebutkan tentang perjalanan diluar sebagai perintah disebutkan sebanyak 25 kali yang terdapat dalam 18 surat. Dari pemaparan ayat mengenai perjalanan dalam al-Qur'an, disebutkan oleh peneliti memiliki berbagai macam tujuan selain untuk dijadikan sebagai *ibrah*, yakni sebagai bentuk ibadah, untuk ilmu dan melarikan diri dari ancaman dan untuk mengetahui kisah (sejarah). Peneliti juga menyebutkan beberapa hikmah yang ditemukan dari ayat-ayat tentang melakukan perjalanan, yakni sebagai motivasi diri, pembelajaran diri untuk bersabar, sebagai pelipur bagi hati yang sedih, galau dan stres. Jadi, penelitian ini memiliki persamaan mengkaji makna perjalanan dalam al-Qur'an, tetapi penelitian ini mengkaji lebih umum dengan menggunakan term pejalanan yang lebih kompleks (Marfuatun, 2016).

Kelima, skripsi Laela Sindy Syafrianti dengan judul “Konseptualisasi Keluarga Berencana dalam QS. An-Nisā (4): 9 Dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi analisis hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*)” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*. Hasil penelitian ini yaitu: konsep keluarga berencana yang dapat diambil dari QS. An-Nisā (4): 9 sebagai perintah kepada orang tua agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah yang dapat dilakukan dengan *tandzīm al-nasl* (pengaturan keturunan). Selanjutnya, dari QS. Al-Baqarah (2): 233 dapat difahami bahwa melakukan KB secara tidak langsung, dengan memberikan air susu ibu (ASI) terhadap anaknya, di samping sebagai asupan gizi yang terbaik. Jadi, penelitian ini memiliki persamaan dalam menggunakan pendekatan analisis yakni hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* Syahirn Syamsuddin, akan tetapi fokus penelitian ini pada konseptualisasi keluarga berencana QS. An-Nisā (4): 9 dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Syafrianti, 2023).

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan bahwasanya penelitian terhadap QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 menggunakan analisis hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti pada analisis yang digunakan serta fokus penelitian yang berbeda, dengan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas dapat dijadikan sebagai sumber referensi lanjutan bagi penulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian dengan menggunakan sumber rujukan yang sebagian besar merupakan hasil dari penelusuran data kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini akan bersinggungan dengan beragam data kepustakaan, selanjutnya pada bagian akhir mengolah hasil temuan menjadi bentuk laporan penelitian sebagai hasil yang digunakan pada kesempatan yang akan datang.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yakni sumber pokok utama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian, dalam hal ini sumber data primer memiliki otoritas penuh atas data penelitian. Sumber data primer penelitian ini yaitu dalam kitab suci al-Qur'an, QS. Āli-'Imrān [3]: 137.
- b. Sumber data sekunder, yakni data lanjutan dari sumber primer dengan sifatnya sebagai pendukung. Diantara sumber sekunder penelitian ini yaitu: kamus al-Qur'an, kamus bahasa Arab, kitab tafsir, kitab hadits, buku, maupun karya tulis lainnya dengan tema atau fokus kajian serumpun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yakni kepastakaan (*library research*), sebagian besar penulis mengumpulkan sumber-sumber dengan mencari referensi atau rujukan yang terdapat dalam sumber-sumber data kepastakaan yang sesuai dengan objek penelitian yang dikaji. Penulis menelusuri dalam kamus-kamus berbahasa Arab guna mengungkap makna lafaz, kitab-kitab tafsir para ulama terdahulu dan beragam karya-karya maupun tulisan dari jurnal, tesis, disertasi maupun karya lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data sejalan dengan metode yang digunakan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Penelitian ini akan menekankan pada proses deskriptif data dan analisis data dengan melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber kepastakaan diteruskan dengan mendeskripsikan data, kemudian penulis melakukan analisis data dengan memperhatikan metode pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā*, pada bagian akhir penulis akan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* diantaranya yaitu:

- a. Mencari makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Analisis linguistik yakni bahasa dan struktur teks al-Qur'an.
- 2) Munasabah Ayat
- 3) Analisis intratekstualitas
- 4) Analisis intertekstualitas

b. Mencari signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) serta signifikansi fenomena dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrīk*) melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Mencari konteks pewahyuan dari QS. Āli-'Imrān [3]: 137 pada *asbāb al-nuzūl* mikro
- 2) Menggali *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan/pesan utama ayat) pada *asbāb al-nuzūl* makro
- 3) Menentukan kategori ayat.
- 4) Mengembangkan hakekat/definisi *al-maghzā al-tārikhī* atau signifikansi fenomenal historis untuk konteks kekinian (Syamsuddin, 2020).

H. Sistematika Penulisan

Penelitian akan lebih mudah dibaca maupun dipahami oleh pembaca apabila didalamnya terdapat gambaran besar dari isi penelitian secara utuh. Sistematika penulisan penelitian dengan judul “Makna *Fasīrū Fī Al-Arḍi* Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 (Analisis Hermeneutika *Ma’nā-Cum-Maghzā*)” disusun menjadi empat bagian besar bab, dengan pembahasan bagian-bagian bab tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan antar satu dengan lainnya, diantaranya:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan dari rumusan masalah yang pertama yakni pemaknaan historis (*al-ma’nā al-tārikhī*) dari QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

BAB III menguraikan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

BAB IV merupakan akhir dari pembahasan penelitian berupa kesimpulan yang meliputi jawaban atas rumusan masalah, juga seluruh pembahasan yang telah diuraikan, serta saran-saran dari penulis untuk pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

AL-MA'NĀ AL-TĀRIKHĪ (MAKNA HISTORIS)

QS. ĀLI-'IMRĀN [3]: 137

A. Makna Kata

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh makna QS. Āli-'Imrān [3]: 137 adalah analisis linguistik. Pada ayat tersebut mengandung beberapa kosakata yang memerlukan pengkajian mengenai makna dasar kata pada saat kata tersebut pertama kali muncul, karena setelah melalui perkembangan zaman boleh jadi kata tersebut mengandung makna variatif yang muncul antara zaman dahulu dengan konteks zaman sekarang sehingga mengalami perbedaan. Kata yang dimaksud pada QS. Āli-'Imrān [3]: 137 adalah kata *sārā*. Kata *sārā* tersebut dijadikan kata kunci oleh peneliti dengan menggunakan kajian-kajian literatur bahasa Arab pada abad ke-7 masehi seperti kitab *Lisānul 'Arab*, kitab *Mufradāt fī Ghārib al-Qur'an* serta literatur lainnya. Penggunaan literatur ini merupakan pemilihan yang sesuai dengan kondisi sosio-historis peradaban bangsa Arab kala itu yang hidup dalam rentang waktu abad ke-7 Masehi serta bertepatan dengan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Apabila ditelisik sevara lebih jauh bahasa Arab abad ke-7 Masehi dilihat dari kosakata maupun strktur tata bahasanya juga memiliki karakteristik yang unik sehingga diperlukan kesesuaian makna antara bahasa Arab zaman dahulu dengan bahasa Arab zaman sekarang. Seperti yang ditekankan oleh al-Syatibi bahwasanya siapa saja yang ingin mendapatkan pemahaman pemaknaan makna yang universal maka langkah pertama yang perlu

dilakukan ialah memahami bagaimana kata tersebut dibentuk (Amursid, 2016). Salah seorang sarjana hermeneutika Barat yakni Friedrich Schleimacher juga memberikan pernyataan yang sejalan dengan al-Syatibi, bahwa menemukan makna yang tepat pada sebuah teks hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang paham akan penguasaan bahasa si pengarang maupun pembaca orisinilnya (Hardiman, 2015).

Segala yang terbentuk dalam masyarakat akan terus berkembang dan lejang akan waktu, begitu juga bahasa. Pengkaji bahasa sepakat dan percaya bahwasanya bahasa akan terus berkembang dan melebarkan maknanya begitu juga bahasa Arab. Menjadi penting bagi seseorang yang melakukan interpretasi al-Qur'an dengan memperhatikan bagaimana bahasa suatu lafaz ditengah masyarakat Arab guna menghindarkan dari kekeliruan interpretasi.

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya: “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul) (Kemenag, 2022).”

1. قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah)...”

Lafaz *qad* (قَدْ) merupakan kata sambung atau kata depan yang memiliki makna *tahqiq* atau menyatakan atau penyedilikan, kata ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa diikuti kata lainnya seperti ayat ini berhubungan dengan lafaz *khalat* (خَلَتْ). Lafaz *khalat* (خَلَتْ) merupakan *fi'il māḍi* atau kata kerja aktif bentuk lampau, dengan kata dasar خ-ل-و, merupakan *fi'il māḍi* ditandai dengan harakat

fathah yang dikira-kirakan atas *alif* yang dibuang karena bertemunya dua *sukun* pada *alif* dan *ta'*, *ta'* disini merupakan *ta' ta'nist*. Jadi lafaz *qad khalat* (قَدْ خَلَّتْ) bermakna sungguh, telah berlalu.

Lafaz *min qablikum* (مِنْ قَبْلِكُمْ) merupakan susunan *jer majrur* dengan huruf *jer min* (مِنْ) dan lafaz *qabli* (قَبْلِي) merupakan *isim* yang menunjukkan keterangan waktu yakni sebelum. Dan lafaz *kum* (كُمْ) merupakan *isim zamir jama' muzakar mukhatab* yang berkedudukan sebagai *muḍof ilaih*, yang memiliki makna sebelum kamu (banyak).

Lafaz *sunanun* (سُنُنٌ) tersusun dari *sin-nun-nun* yang berarti bentuk tunggal dari gigi atau dapat berupa bentuk plural dari lafaz *sunnatun* (سُنَّةٌ) (Manzur, 2008). Sedangkan lafaz *sunanun* (سُنُنٌ) merupakan *isim* atau kata benda yang berkedudukan sebagai *fā'il*. Lafaz *sunanun* (سُنُنٌ) merupakan bentuk *jama'* dari lafaz *sunnatun* (سُنَّةٌ) seperti dalam kalimat *sunnatu an-nabi* (سُنَّةُ النَّبِيِّ) merupakan jalan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. sedangkan lafaz *sunnatu allah* (سُنَّةُ اللَّهِ) terkadang diartikan sebagai jalan hikmah-Nya atau terkadang diartikan sebagai jalan untuk mentaati-Nya (Al-Ashfahani, 2017).

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa *sunanun* (سُنُنٌ) mengisyaratkan sunnah Allah SWT atas alam semesta atau disebut sebagai hukum alam. Segala apa yang telah berlalu sebelumnya dikembalikan kepada prinsip-prinsip yang berlaku pada semua

urusan. Undang-undang alam yang mengatur kehidupan tetap berlaku tanpa pernah berganti, dan segala urusan tidak berjalan semaunya sendiri, melainkan mengikuti hukum alam ini. Jadi, apabila mereka memperlajari dan mengerti tujuan-tujuannya maka tersingkap hikmah dibalik peristiwa-peristiwa yang telah berlalu (Quthb, 2004). Dalam keterangan Tafsir *al-Wasith*, disebutkan bahwa sunnah-sunnah (Allah) merupakan kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. Az-Zuhaili memberikan perumpamaan kejadian kaum muslimin pada saat perang Badar dan perang Uhud (Az-Zuhaili, 2012).

Quraish Shihab memberikan pengertian bahwa yang dimaksud sunnah adalah hal-hal yang seringkali dilakukan masyarakat dan sudah biasa yang disebut sebagai takdir atau ketetapan Tuhan. Al-Qur'an menyatakan bahwa hal-hal tersebut bersifat tetap, dengan sifat inilah kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat tersebut juga disebut sebagai hukum kemasyarakatan. Segala hal yang menjadi kebiasaan dan terjadi di masyarakat merupakan hukum alam itu sendiri yang memiliki hubungan erat dengan tempat yang ditinggali. Ilmu al-Qur'an selalu sejalan dengan sains, demikian sebagian pakar setuju bahwasanya yang bersifat tetap dan global dalam tatanan hukum masyarakat atau disebut sebagai hukum alam tidak ada yang dapat menghindarkan dari hukuman apabila melakukan pelanggaran (M. Q. Shihab, 2016).

2. *فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ* "...Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi..."

Lafaz *fasīrū* (فَسِيرُوا) merupakan susunan lafaz dari huruf *fa'* (ف) dan *sīrū* (سِيرُوا), huruf *fa'* (ف) merupakan *fa'* (ف) *fasiyah* yang memiliki makna jawab syarat dengan syaratnya sudah ditakdirkan yakni pada lafaz *qad khalat* (قَدْ خَلَتْ), sedangkan lafaz *sīrū* (سِيرُوا) merupakan *fi'il amr* (kata kerja perintah) dengan asal kata *sīrūna* (سِيرُون) dan tanda *fi'il amr* yakni tetap (*mabni*) dengan tandanya membuang *nun*, sedangkan huruf *nun* berkedudukan sebagai *fā'il* (فاعل) atau orang yang dikenai perintah melakukan perjalanan. *Fī al-ardi* (فِي الْأَرْضِ) merupakan susunan *jer majrur* yang berhubungan dengan lafaz *fasīrū* (فَسِيرُوا). Huruf *jer fī* (فِي) memiliki makna *lizzarfiyah* (لِلظَرْفِيَّة) atau menunjukkan makna tempat atau waktu, dengan huruf *jer fī* (فِي) yang berhubungan dengan *al-ardi* (الْأَرْضِ) maka tempat yang dimaksudkan adalah di bumi.

Lafaz *sīrū* (سِيرُوا) merupakan *fi'il amr* dengan *fi'il maḍi sārā* (سَار), berasal dari susunan *sa-ya-ra* yang kemudian di-*i'lal*-kan menjadi *sārā* (سَار). Yang berarti berjalan sama juga dengan pergi (Manzur, 2008). Lafaz *sārā* (سَار) mengandung makna *zahaba* (ذَهَب) pergi, mengandung makna *as-sunnatu* (السُّنَّة) atau '*amala biha* (عَمِلَ بِهَا) berarti mengerjakan mengandung makna *taqaddama* (تَقَدَّمَ) maju, terdapat juga makna *al-dābbata* (الدَّابَّة) menaiki, *as-sīratu* (السِّيْرَة) yang merupakan bentuk isim dari *sārā* (سَار) diartikan sebagai *al-*

tarīqatu wa al-mazhabu (الطريقة والمذهب) jalan, cara atau madzhab. Sedangkan dalam kitab *Mufradat Fī Ghārib al-Qur'an* dijelaskan bahwa lafaz *sirū fī al-ardi* (سِيرُوا فِي الْأَرْضِ) terdapat beberapa pengertian yakni memang perintah untuk melakukan perjalanan atau bepergian di bumi secara langsung dengan badannya, sedangkan dalam pengertian lain disebutkan sebagai perintah untuk berfikir serta memperhatikan keadaan sekitarnya (Al-Ashfahani, 2017).

Pemaknaan lafaz *sirū* (سِيرُوا) yang diberikan oleh Buya Hamka sesuai dengan makna literal lafaz yakni perjalanan yang dilakukan dengan melihat secara langsung menggunakan mata kepala sendiri apa yang ditemuinya (Hamka, 2015). Quraish Sihab pun menyebutkan demikian yakni perjalanan yang dilakukan secara langsung oleh seseorang (M. Q. Shihab, 2016). Akan tetapi, tidak hanya sebatas perjalanan, Imam Nawawi al-Bantani menyebutkan argumentasi menggunakan beragam cara lainnya atau berbagai langkah yang dapat dilakukan dalam merenungkan bekas umat terdahulu, Imam Nawawi membenarkan beragam jalan yang ditempuh guna mengambil pelajaran kehidupan (Nawawi, 2011). Lain halnya dengan para mufassir sebelumnya Sayyid Qutub menafsirkan lafaz *sirū fī al-ardi* (سِيرُوا فِي الْأَرْضِ) pada zaman sekarang dapat dilakukan hanya dengan jalan membaca, karena bumi ini laksana buku yang terbuka luas bagi siapa saja yang mau

membacanya. Buku ini dapat dibaca tidak hanya dengan mata kepala melainkan dapat juga dengan mata hati seseorang (Sayyid, 2001).

3. فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ “...dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul).”

Lafaz *fanzurū* (فَانظُرُوا) merupakan susunan dari *fa'* (ف) dan *unzurū* (أَنْظُرُوا), *fa'* (ف) disini *fa' athofiyah* yang memiliki makna menghubungkan kata, sedangkan lafaz *unzurū* (أَنْظُرُوا) merupakan *fi'il amr* dengan asal kata *na-za-ra* dan tanda *fi'il amr*-nya yakni tetap (*mabni*), dengan tanda *mabni*-nya membuang *nun* (ن), sedangkan *nun* disini berkedudukan sebagai *fā'il* (فاعل) atau orang yang dikenai perintah memperhatikan. Lafaz *kaifa* (كَيْفَ) merupakan *isim istifham* dan berkedudukan sebagai *khobar muqaddam* dari lafaz *kānā* (كَانَ), sedangkan *kānā* (كَانَ) merupakan *fi'il madli naqis* dengan pengamalan *kānā* (كَانَ) *tarfa'u al-isma wa tanshibu al-khabara*. Jadi, lafaz *'āqibatu* (عَاقِبَةُ) berkedudukan sebagai *isim*-nya *kānā* (كَانَ) serta menjadi *mudaf* dengan *mudaf ilaih al-mukāzibīn* (الْمُكْذِبِينَ) yang merupakan *isim jama' muzakar sālim*.

Kazaba (كَذَبَ) merupakan akar kata dari *al-mukāzibīn* (الْمُكْذِبِينَ) yang dapat merujuk kepada suatu ucapan maupun perbuatan. Lafaz *kizaban* (كَيْدَابًا) dengan kata dasar serupa diambil dari lafaz *al-mukāzibīn* (الْمُكْذِبِينَ) ialah saling berbohong, maksudnya adalah manusia yang hidup di akhirat nanti tidak akan bisa berbohong sedangkan manusia yang hidup di dunia yang masih

berpotensi melakukan kebohongan. Kemudian yang dimaksud kedustaan orang munafik adalah kebohongan dalam keyakinan mereka (Al-Ashfahani, 2017).

Mereka yang melakukan kebohongan adalah mereka yang mendustakan rasul-rasul Allah SWT karena mereka tidak bertobat dari perbuatannya (Nawawi, 2011). Sayyid Quthb menambahkan bahwa ialah mereka yang mendustakan rasul-rasul serta kitab suci yang diturunkan kepada mereka sekalian (Quthb, 2004). *Orang-orang yang mendustakan* pesan-pesan Allah SWT, yakni bentuk kebohongan yang dilakukan ialah mendustakan segala bentuk nasihat dari Allah SWT yang tersirat maupun tersurat didalam kitab suci-Nya (M. Q. Shihab, 2016).

B. Munasabah Ayat

Munasabah dengan kata dasar *مناسبة-يناسب-نسب* memiliki makna dekat, dalam konteks keagamaan munasabah sering digunakan untuk menggambarkan ayat yang dekat atau saling terhubung satu dengan lainnya dalam al-Qur'an seperti *'illat* hukum dalam bab qiyas yakni sifat-sifat yang berdekatan dengan hukum (Yani & dkk., 2022). Imam as-Suyuthi mengungkapkan bahwa munasabah ialah kedekatan serta kemiripan ayat, surat maupun kemiripan lafaz-lafaz baik dengan yang tersusun dalam satu surah maupun terpisah yang menciptakan relasi baik dari makna atau lafaz serta relasi lain seperti bentuk serupa atau berlawanan (Murni, 2019).

Munasabah menjadi disiplin keilmuan al-Qur'an melalui berbagai perkembangan, yakni setelah dilakukan penyusunan mushaf imam dengan tartib utsmani. Beberapa mufassir memberikan penyebutan yang beragam terhadap munasabah, istilah *ta'alluq* digunakan oleh Fakhruddin al-Razi, Sayyid Quthb menggunakan istilah *irtibāth* dalam mengngati munasabah serta Rasyid Ridha menggunakan dua istilah yakni *al-ittisāl* dan *al-ta'līl* (Said, 2015).

Dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137 memiliki hubungan dengan ayat setelahnya, yakni pada ayat 138

QS. Āli-'Imrān [3]: 138

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Inilah (al-Qur'an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Āli-'Imrān [3]: 133) (Kementrian Agama, 2023).

Permulaan ayat ini disebutkan menggunakan *isim ma'rifāt* yakni berupa *isim isyārah* yang secara khusus mengandung arti menunjukkan atau menghubungkan. Ayat sebelumnya terdapat bentuk *fi'il amr* guna mengadakan sebuah perjalanan agar senantiasa kaum muslimin mengambil *ibrah* tentang kaum-kaum terdahulu yang mendustakan rasul-Nya. Pada ayat 138 ini menunjukkan bahwa ialah kitab suci yang didalamnya memuat penjelasan nyata bagi seluruh mahluk universal serta menjadi kitab suci yang bertugas menunjukkan kaum mu'min secara khusus (Az-Zuhaili, 2012). Karena pada dasarnya ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an sejatinya tidak hanya membahas mengenai ketauhidan terhadap Allah SWT,

tetapi pengetahuan-pengetahuan sosial maupun lainnya yang dapat dijadikan petunjuk maupun nasihat hidup.

Dengan perlahan dan serasi dua ayat ini yakni QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 dan QS. Āli-‘Imrān [3]: 138 menjadi penghubung antara kelompok ayat sebelumnya sesudahnya. Pada kelompok ayat sebelumnya mulai dari QS. Āli-‘Imrān [3]: 130 sampai QS. Āli-‘Imrān [3]: 136 berisi tentang ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana malapetaka dapat terjadi serta nasihat mengenai hal-hal yang dapat dilakukan supaya tidak jatuh kedalam jurang malapetaka, disebutkan juga balasan serta imbalan atas sikap patuh terhadap segala tuntutan-tuntutan-Nya. Sedangkan kelompok ayat sesudahnya membicarakan tentang perang Uhud, yakni peperangan dimana kaum muslimin mengalami kekalahan perang atas kaum kafir. Kelompok ayat ini ditegaskan dengan adanya *sunatullāh* yakni seperti dijelaskan bahwa semua manusia akan dikenai hukum alam. Seperti kejadian yang menimpa kaum muslimin, pada peperangan sebelumnya yakni perang Badar yang mengibarka bendera menang atas musuh, kemudian pada perang Uhud mendapatkan cobaan kekalahan, demikian itulah termasuk dalam *sunatullāh*. Oleh karenanya, terdapat perintah agar senantiasa melakukan perjalanan melihat bagaimana bukti umat-umat dahulu yang dengan tegas menentang ajaran utusan bagi mereka semua. Hal inilah yang memberikan kabar gembira bagi mereka yang tetap bersama Rasulullah Saw. melewati kekalahan (M. Q. Shihab, 2016).

Pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 sejatinya berisi perintah dengan fondasi pada ayat sebelumnya maupun sesudahnya yakni agar senantiasa memperhatikan segala kejadian yang telah berlalu sebelumnya serta kemungkinan-kemungkinan dari sebab yang baik akan selalu berakibat baik maupun sebaliknya karena *sunnatullāh* yakni hukum-hukum alam akan selalu berjalan beriringan.

C. Analisis Intratektualitas

Analisis intratektualitas dalam hal ini merupakan cara kerja dengan membandingkan serta menggali makna yang terdapat pada lafaz yang sedang dikaji dengan lafaz lain diluar ayat dalam al-Qur’an (Syamsuddin, 2020). Melihat penggunaan kata yang serumpun melalui akar kata yang terletak di berbagai tempat, dapat digunakan sebagai pemaknaan ayat yang sedang dikaji.

Kata *sīrū* dalam al-Qur’an memiliki 15 bentuk penyebutan diantaranya: 14 kali disebutkan dalam bentuk kata kerja sedangkan 13 kali disebutkan dalam bentuk kata benda. Menjadi *fi’il māḍi mabni majhūl gōib mufrad muannaṣ* (سَيَّرْتُ) sebanyak 2 kali, *fi’il muḍāri’ mabni majhūl* (نُسِّيْرُ) sebanyak 1 kali, *fi’il muḍāri’ gōib mufrad muannaṣ* atau *mukhottob mufrad muḍakar* (وَسَّيْرُ) sebanyak 1 kali, *fi’il māḍi mufrad muḍakar* (وَسَّارٌ) sebanyak 1 kali, *fi’il māḍi mabni majhūl gōib mufrad muannaṣ* (وَسَّيْرَتٌ) sebanyak 1 kali, *fi’il muḍāri’ jama’ muḍakar sālim* (يَسِّيْرُونَ) sebanyak 7 kali, *fi’il muḍāri’ mabni majhūl* (يَسِّيْرُكُمْ) sebanyak 1 kali, *isim fā’il nakirah* (سَيَّارَةٌ) sebanyak 1 kali, *isim masdar* (سَيَّرًا) sebanyak 1 kali, *isim masdar* (سَيَّرْتَهَا) sebanyak 1

kali, *fī'il amr jama' mużakar sālim* (سَيَّرُوا) sebanyak 5 kali, *jawab syarat fī'il amr jama' mużakar sālim* (فَسَيَّرُوا) sebanyak 2 kali, *isim fā'il ma'rifat* (وَالسَّيَّارَةَ) sebanyak 1 kali, *isim fā'il ma'rifat* (السَّيَّارَةَ) sebanyak 1 kali, *isim masdar* (السَّيْرَ) sebanyak 1 kali. Adapun secara keseluruhan *sīrū* disebutkan sebanyak 27 kali yang tersebar dalam dua puluh satu surat, yakni QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, QS. Al-Māidah [5]: 96, QS. Al-An‘ām [6]: 11, QS. Yūnus [10]: 22, QS. Yūsuf [12]: 10, 19 dan 109, QS. Ar-Ra’d [13]: 31, QS. An-Nahl [16]: 36, QS. Al-Kahfī [18]: 47, QS. Tāhā [20]: 21, QS. Al-Hājj [22]: 46, QS. An-Naml [27]: 69, QS. Al-Qaṣaṣ (28): 29, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 20, QS. Ar-Rūm [30]: 9 dan 42, QS. Saba’ [34]: 18, QS. Faṭir [35]: 44, QS. Gāfir [40]: 12 dan 82, QS. Muhammad [47]: 10, QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 10, QS. An-Naba’ [78]: 20, dan QS. At-Takwir [81]: 3 (Al-Baqi, 1981). Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menyajikan tabel berikut:

Tabel 1. Derivasi Kata *sīrū*

No.	Lafaz	Jumlah	Surat dan Ayat	Arti
1	سَيَّرَتْ	2 kali	QS. At-Takwir [81]: 3, QS. Ar-Ra’d [13]: 31	Dihancurkan, digeserkan
2	نُسَيِّرُ	1 kali	QS. Al-Kahfī [18]: 47	Perjalanan
3	وَنَسِيرُ	1 kali	QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 10	Bergerak
4	وَسَارَ	1 kali	QS. Al- Qaṣaṣ [28]: 29	Berangkat
5	وَسَيَّرَتْ	1 kali	QS. An-Naba’ [78]: 20	Dijalankan
6	يَسِيرُوا	7 kali	QS. Ar- Rūm [30]: 9, QS. Al- Hājj [22]: 46, QS. Yusuf [12]: 109, QS. Faṭir [35]: 44, QS. Gāfir [40]: 21 & 82, QS. Muhammad [47]: 10	Berpergian, Berjalan, Perjalanan
7	بُسَيِّرُكُمْ	1 kali	QS. Yūnus [10]: 22	Berjalan
8	سَيَّارَةٌ	1 kali	QS. Yūsuf [12]: 19	Musafir
9	سَيَّرَا	1 kali	QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 10	Dahsyat

10	سَيَّرَتْهَا	1 kali	QS. Tāhā [20]: 21	Keadaanya
11	سَيِّرُوا	5 kali	QS. Al-An'ām [6]: 11, QS. Saba' [34]: 18, QS. Ar-Rūm [30]: 42, QS. Al-'Ankabut [29]: 20, QS. An-Naml [27]: 69,	Jelajahilah, Berjalanlah, Berpergianlah
12	فَسَيِّرُوا	2 kali	QS. Āli-Imrān [3]: 137, QS. An-Nahl [16]: 36	Berjalanlah
13	وَالسَّيَّارَةَ	1 kali	QS. Al-Māidah [5]: 96	Perjalanan
14	السَّيَّارَةَ	1 kali	QS. Yūsuf [12]: 10	Musafir
15	السَّيْرَ	1 kali	QS. Saba' [34]: 18	Perjalanan

Kata *sīrū* yang tersebar di dalam mushaf al-Qur'an menggunakan 15 macam penyebutan beserta derivasinya yang memiliki akar kata serupa dan apabila dijumlahkan menjadi 27 kali secara keseluruhan, baik dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), atau kata benda (*isim*), *muzakkar*, *muannas*, tunggal dan plural (*jama'*) (Al-Baqi, 1981). Kata *sīrū* (سَيِّرُوا) beserta derivasinya bermakna perjalanan, musafir, bergerak, berjalan, berpergian, berangkat, jelajahilah, berjalanlah, berpergianlah, dahsyat, keadaanya, perjalankan, dihancurkan, digeserkan, dijalankan. Lafaz ayat yang melingkupnya memberikan pemaknaan beragam terhadap lafaz *sīrū*. Apabila dilihat dari kajian *ulumul qur'an* lafaz *sīrū* termasuk kedalam ayat makiyyah di 24 tempat dan ayat madaniyyah di 3 tempat (Munawir & Maulida, 2022). Di antara beberapa definisi *sīrū* (سَيِّرُوا) beberapa diantaranya mengandung makna suatu sifat atau keadaan yang terjadi saat hari kiamat, serta pemaknaan tentang perjalanan yang dilakukan dengan tujuan memperhatikan keadaan sekitar yakni akibat umat-umat terdahulu.

Tabel 2. Derivasi Kata *sīrū* dalam al-Qur'an

No.	Keterangan	Ayat	Arti
1	QS. At-Takwir [81]: 3	وَإِذَا الْجِبَالُ سَوَّيَتْ	apabila gunung-gunung dihancurkan ,
2	QS. Al- Qaṣaṣ [28]: 29	فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَىٰ الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ	...Maka, ketika Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan itu dan berangkat dengan istrinya...
3	QS. At-Tūr [52]: 10	وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا	dan gunung-gunung bergerak dengan dahsyat
4	QS. Ar- Rūm [30]: 9	أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا	Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)?
5	QS. Yūnus [10]: 22	هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ	Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan
6	QS. Yūsuf [12]: 19	وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ	...Datanglah sekelompok musafir ...
7	QS. Tāhā [20]: 21	قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ	Dia (Allah) berfirman, “Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula
8	QS. Al-An'ām [6]: 11	قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ	Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan

			orang-orang yang mendustakan itu
9	QS. Āli-Imrān [3]: 137	قَبْلِكُمْ قَدْ خَلَتْ مِنْ سُنَّنٍ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ	Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah). Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul)
10	QS. Saba' [34]: 18	وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيْلًا وَأَيَّامًا آمِنِينَ	dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman

Terdapat tujuh belas ayat lain dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *sīrū* (سِيرُوا) dan derivasinya. Dalam beberapa ayat yang menggunakan derivasi kata *sīrū*, menggunakan bentuk *fī'il mabni majhūl* konotasinya negatif, seperti pada QS. At-Takwir [81]: 3, QS. Ar-Ra'd [13]: 31, QS. Al-Kahfi [18]: 47, QS. Yūnus [10]: 22 dan QS. An-Naba' [78]: 20. Pada QS. At-Takwir [81]: 3 menggunakan lafaz *suyyirat* (سَيَّرَتْ) yang berarti *diperjalankan* terambil dari kata *sāra* (سَارَ) yang bearti *berjalan*. Sesuatu yang berjalan adalah yang bergerak meninggalkan posisinya. Lafaz yang mengelilingi merupakan gambaran keadaan gunung yang digerakkan dari tempatnya, yakni saat pada hari Kemudian terjadi (M. Q. Shihab, 2016). Imam Nawawi memberikan artian terhadap lafaz *suyyirat* (سَيَّرَتْ) sebagai *dihancurkan*, yakni keadaan gunung yang diberangkatkan dari muka bumi oleh gempa yang dahsyat (Nawawi, 2011). Hasby Ash-Shiddieqy juga

memberikan penafsiran sebagai kodisi gunung yang berpindah dari tempatnya dan berjalan layaknya awan yang terbang terbawa oleh angin di udara (Ash-Shiddieqy, 2016). Artian ini sejalan dengan penggunaan derivasi lafaz *sīrū* (سَيْرُؤًا) pada QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 10, sebagai *fi'il muḍori'* (*tasīru*) dan *isim Masdar (sairon)* sebagai sifat yang berkonotasi negatif selain dari pada ayat di atas yang menggunakan lafaz *fi'il mabni majhūl*.

Lafaz *sāra* (سَارَ) yang merupakan akar kata dari *sīrū* (سَيْرُؤًا) disebutkan dalam al-Qur'an hanya sebanyak satu kali yakni pada QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 29. Imam ath-Thabari memberikan artian *sāra* (سَارَ) sebagai *berangkat*. Ayat ini menerangkan tentang kisah Nabi Musa as. yang telah menyelesaikan waktu yang telah ditentukan, kemudian ia berangkat bersama keluarganya menuju ke Mesir (Ath-Thabari, 2020). Imam Nawawi juga memberikan pengertian yang serupa bahwa Nabi Musa akan berangkat untuk melakukan perjalanan menuju Mesir untuk mengunjungi ibu dan saudaranya, tetapi ia tidak mengetahui jalan mana yang harus ditempuh untuk sampai ke Mesir (Nawawi, 2011). Sayyid Quthb juga memberikan artian serupa bahwa Nabi Musa as. berangkat dengan keluarganya, yakni seorang yang beriman dari keluarga Fīr'aun (Quthb, 2004).

Lafaz *yasīrū* (يَسِيرُؤًا) disebutkan 7 kali yakni QS. Ar-Rūm [30]: 9, QS. al- Hājj [22]: 46, QS. Yusuf [12]: 109, QS. Faṭir [35]: 44, QS. Gāfir [40]: 21 dan 82, QS. Muhammad [47]: 10 bersambungan dengan *lam* (لَمْ) yang merupakan bentuk *istifham inkari* yakni suatu bentuk gaya bertanya tapi sejatinya mengindikasikan bentuk penegasan (Munawir, 2020). Lafaz

yasīrū (يَسِيرُوا) bermakna *mereka berpergian*, bahwa mengadakan perjalanan ini sejatinya pembahasan lanjutan dari ayat sebelumnya yang merupakan permulaan pembahasan perjalanan lain dalam dhamir zaman, dan dimensi sejarah-sejarah (Quthb, 2004). Sedangkan Hasby Ash-Shiddieqy menggunakan istilah *lawatan* ke beberapa negeri atau dalam artian lain adalah menziarahi negeri-negeri (Ash-Shiddieqy, 2016).

Pada QS. Yūnus [10]: 22 lafaz *yusayyirukum* (يُسَيِّرُكُمْ) diartikan *menjadikan kamu dapat berjalan*, yakni berjalan dengan cepat, sedangkan penggunaan *kum* kata ganti mereka atau kamu merujuk kepada semua manusia yang dikehendaki-Nya untuk melakukan perjalanan, yakni perjalanan darat masyarakat Arab ke daerah Syam saat musim panas dan pelayaran ke daerah Yaman saat musim dingin (M. Q. Shihab, 2016). Imam Nawawi memberikan keterangan dengan berjalan kaki maupun berkendara saat di daratan serta menggunakan kapal maupun perahu saat di lautan. Hasby Ash-Shiddieqy juga menyebutkan bahwasanya Allah SWT telah memberikan kepadamu -berupa kodrat- yakni: kekuasaan ataupun kemampuan berjalan di darat dan di laut serta diberikannya hewan tunggangan dan kemampuan membuat sarana angkutan/transportasi, seperti motor, kereta api, kapal dan pesawat terbang (Ash-Shiddieqy, 2016).

Pada QS. Yūsuf [12]: 19 lafaz *sayyāratun* (سَيَّارَةٌ) diartikan sebagai *sekelompok musafir*, Sayyid Quthb dan Quraish Shihab memberikan keterangan serupa ialah mereka yang telah melakukan perjalanan panjang

(M. Q. Shihab, 2016), Sayyid Quthb memberikan perumpamaan seperti perjalanan pandu, pramuka maupun para pemburu (Quthb, 2004).

QS. Tāhā [20]: 21 menggunakan lafaz *sīratakā* (سَيْرَتَهَا) diterjemahkan sebagai *keadaannya semula*. Seperti dalam beberapa penafsiran yang menyebutkan keadaan tongkat yang berubah menjadi dan dikembalikan menjadi keadaan semula, yakni tongkat nabi Musa as. (Nawawi, 2011). Disebutkan bahwa hal ini juga merupakan mukjizat dalam bentuk lain (M. Q. Shihab, 2016). Sayyid Quthb menambahkan bahwa mukjizat bentuk lain ini merupakan bentuk penarikan kehidupan dari benda hidup, lalu tiba-tiba menjadi padat dan mati (Sayyid, 2001).

Selanjutnya pada QS. Al-An'ām [6]: 11 menggunakan lafaz *sīrū* (سَيْرُوا) diartikan sebagai *jelajahilah*, Sayyid Quthb menyebutkan perintah ini sejatinya bentuk proklamir tauhid kepada kaum musyrik bahwa Nabi Muhammad Saw. memberikan kesaksian dan pemisah antara kaum muslim dan mereka (Sayyid, 2001). Quraish Shihab menyebutkan agar perjalanan yang dilakukan disertai dengan penglihatan mata kepala dan mata hati.

Sedangkan lafaz *as-sairo* (السَّيْرُ) dan *sīrū* (سَيْرُوا) pada QS. Saba' [34]: 18 bermakna perjalanan dan berjalanlah, perjalanan ini merupakan perjalanan di Negeri Syam yang aman dan tidak memberatkan (Nawawi, 2011) yakni negeri dengan jarak kota ke kota yang dapat ditempuh hanya dengan setengah hari perjalanan (Ash-Shiddieqy, 2016), tetapi banyak dari mereka yang mengingkari peraturan tersebut (Quthb, 2004).

D. Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas adalah analisis dengan membandingkan lafaz al-Qur'an yang sedang ditafsirkan dengan teks-teks lain di luar al-Qur'an. Teks-teks di luar al-Qur'an yang dapat diperbandingkan merupakan teks yang dikeluarkan sezaman dengan diturunkannya wahyu yakni dapat berupa hadis Nabi Saw., puisi masyarakat atau pujangga Arab maupun suhuf-suhuf umat lain maupun teks lainnya. Analisis ini memungkinkan kajian makna dilihat dari sejarah lafaz yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat Arab sekitar sebagai sumber penguat interpretasi ayat. Disamping itu, penulis juga melakukan penelitian lanjutan apakah terdapat perbedaan makna pada mushaf saat diperbandingkan dengan istilah yang digunakan dalam sumber-sumber selain pada mushaf (Syamsuddin, 2020). Hasil pencarian yang dilakukan penulis menunjukkan beberapa riwayat Nabi Saw. sesuai dengan makna *fasīru fī al-ardī* QS. Āli-Imrān [3]: 137 sebagaimana berikut:

a. Ath-Thabari, Hadis No. 7866

حدثنا محمد بن سنان قال، حدثنا أبو بكر قال، حدثنا عباد، عن الحسن في قوله: (قد
 خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين) فقال: ألم
 تسيروا في الأرض فتنظروا كيف عذب الله قوم نوح وقوم لوط وقوم صالح، والأمم

التي عذب الله عز وجل؟ (Al-Tabari, 2009).

Artinya: “Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari Al-Hasan, tentang firman Allah SWT, (قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين) *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu*

berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),” bahwa maknanya yaitu, tidakkah **kalian berjalan** di muka bumi sehingga kalian bisa menyaksikan bagaimana Allah SWT menyiksa kaum Nuh, Luth, Shalih, dan umat-umat lainnya yang Allah siksa?” (Ath-Thabari, 2020).

Hadis ini memberikan penafsiran terhadap firman Allah

SWT QS. Āli-Imrān [3]: 137 قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض

(قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض) yang berisi perintah untuk melakukan perjalanan di muka bumi agar senantiasa memperoleh pelajaran dari setiap apa yang dilaluinya, pada lafaz hadis selanjutnya penafsiran terhadap ayat diawali dengan kalimat tanya yakni *tidakkah kalian berjalan* lafaz ini mengindikasikan bahwasanya terdapat perintah untuk melakukan perjalanan guna mengambil pelajaran dari kaum-kaum terdahulu yang mendapatkan siksa dari Allah SWT atas perbuatan yang mereka lakukan.

b. Ath-Thabari, Hadis No. 7869

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة، عن ابن إسحاق قال: استقبل ذكر المصيبة التي نزلت بهم، يعني بالمسلمين يوم أحد – والبلاء الذي أصابهم، والتمحيض لما كان فيهم، واتخاذهم الشهداء منهم، فقال تعزية لهم وتعريفا لهم فيما صنعوا، وما هو صانع بهم : (قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذابين)، أي : قد مضت مني وقائع نعمة في أهل التكذيب لرسلي والشرك بي : عاد وثمود وقوم لوط وأصحاب مدين، فسيروا في الأرض تروا مثلات قد مضت فيهم، ولمن كان على مثل ما هم عليه من ذلك مني، وإن أمليت لهم، أي : لئلا تظنوا أن نعمتي انقطعت عن

عدوكم وعدوي، للدولة التي أدلتها عليكم بها، لأبتليكم بذلك، لأعلم ما عندكم- (Al-Tabari, 2009)

Artinya: “Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, “Allah SWT menjadikan musibah yang diturunkan kepada mereka – yakni kaum muslim saat Perang Uhud— dan segala bencana yang mereka alami, dapat membersihkan segala yang ada dalam diri mereka dan menjadikan mereka sebagai syuhada. Allah SWT lalu berfirman sebagai penghibur dan menjelaskan apa yang mereka lakukan, juga apa yang Allah lakukan kepada mereka, *قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا*, (كيف كان عاقبة المكذبين) *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rsaul)*’. Maksudnya, telah berlalu berbagai bencana yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul dan orang yang melakukan kesyirikan kepada-Ku, dari kalangan Ad, Tsamud, Luth, dan penduduk Madyan. Oleh karena itu, **berjalanlah** di muka bumi, niscaya kalian akan melihat siksaan dari-Ku yang telah menimpa mereka, juga bagi orang yang seperti mereka, walaupun aku mengulur mereka untuk sementara, agar kalian tidak menduga bahwa siksaan dari-Ku itu terputus dari musuh-musuh kalian dan musuh-Ku, hanya karena pada kesempatan ini mereka mendapatkan kemenangan. Itu semua hanya ujian bagi kalian, agar kalian tahu apa yang di sisi kalian (Ath-Thabari, 2020).”
Seperti pada hadis sebelumnya yang berisi penafsiran QS.

Āli-Imrān [3]: 137, lafaz *fasīrū* (فَسِيرُوا) ditafsirkan sebagai perintah untuk melakukan perjalanan, perjalanan yang dimaksudkan agar senantiasa memperoleh pembelajaran dari setiap musibah yang diterima kaum-kaum terdahulu sebagai akibat dari mendustakan rasul-rasul mereka. Ayat tersebut juga memberikan penghibur atas peristiwa yang dilalui kaum muslimin pada Perang Uhud yang mengalami kemenangan dan disusul kekalahan dari strategi

musuh, ayat ini juga mengindikasikan agar selalu berpegang teguh kepada ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan berbagai ujian agar tidak mengikuti kaum-kaum yang mendustakan Rasul-Nya pada zaman dahulu.

c. Hadis Shahih Muslim, No. 4834

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِيْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رُوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ فَقَالَ سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الدَّاكِرُونَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ (Muslim, 2008).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bistham al-‘Aisyi telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai’ telah menceritakan kepada kami Rauh bin al-Qasim dari al-‘Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; “Pada suatu ketika Rasulullah Saw. pergi ke Makkah melewati sebuah gunung yang bernama Jumdan. Kemudian beliau bersabda: ‘**Ayo jalanlah!** Inilah Jumdan. Telah menang para mufarridun.’ Para sahabat bertanya; ‘Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun?’ Beliau menjawab: ‘Yaitu orang-orang (laki-laki/perempuan) yang banyak berdzikir kepada Allah’ (HR. Muslim, No. 4834) (An-Nawawi, 2011).”

Hadis ini menceritakan tentang kejadian Nabi Muhammad Saw. saat melakukan perjalanan yang melewati gunung Jumdan. Nabi Muhammad Saw. memerintahkan rombongan sahabatnya untuk terus berjalan menggunakan term *sīrū* (سِيرُوا) yakni bermakna perintah berjalan dengan *fā'il* atau pelaku pekerjaan berupa bentuk *jama'* atau plural yang dalam rombongan tersebut adalah kepada para sahabatnya.

d. Hadis Ibnu Majjah, No. 2848

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي عَطِيَّةُ بْنُ الْحَارِثِ أَبُو رُوَيْحٍ
 الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو الْغَرِيفِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ فَقَالَ سِيرُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ
 بِاللَّهِ وَلَا تَمُتُّوهُ وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَغْلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا (Majjah, 1993).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Ali al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepadaku ‘Athiyah bin al-Harits Abu Ruq al-Hamdani, telah menceritakan kepadaku Abul Gharif Ubaidullah bin Khalifah dari Shafwan bin ‘Assal, ia berkata Rasulullah Saw. mengutus kami di satu peperangan, beliau bersabda: "**Berjalanlah** dengan asma Allah di jalan Allah, perangilah siapa saja yang kafir kepada Allah, jangan mencincang, jangan khianat, jangan mencuri dan jangan membunuh orang jompo (HR. Ibnu Majjah, No. 2848).”

Hadis ini berisi perintah langsung dari Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat dalam suatu peperangan agar senantiasa berjalan dengan asma Allah SWT di jalan Allah SWT yakni menggunakan lafaz *sīrū* (سِيرُوا). Berjalan dengan asma Allah SWT di jalan Allah SWT yang dimaksudkan disini yaitu para sahabat agar senantiasa berpegang teguh kepada asma Allah SWT dan tetap selalu berada dalam jalan Allah SWT saat berada dalam medan peperangan. Nabi Muhammad Saw. juga memberikan perhatian kepada para sahabat agar memerangi siapa saja yang kafir kepada Allah SWT, akan tetapi tetap menghormati lawan dengan tidak mencincang atau menyiksa mereka, tidak berkhianat, tidak mencuri serta tidak membunuh mereka yang sudah tua renta.

e. Hadis Ahmad Bin Hambal, No. 668

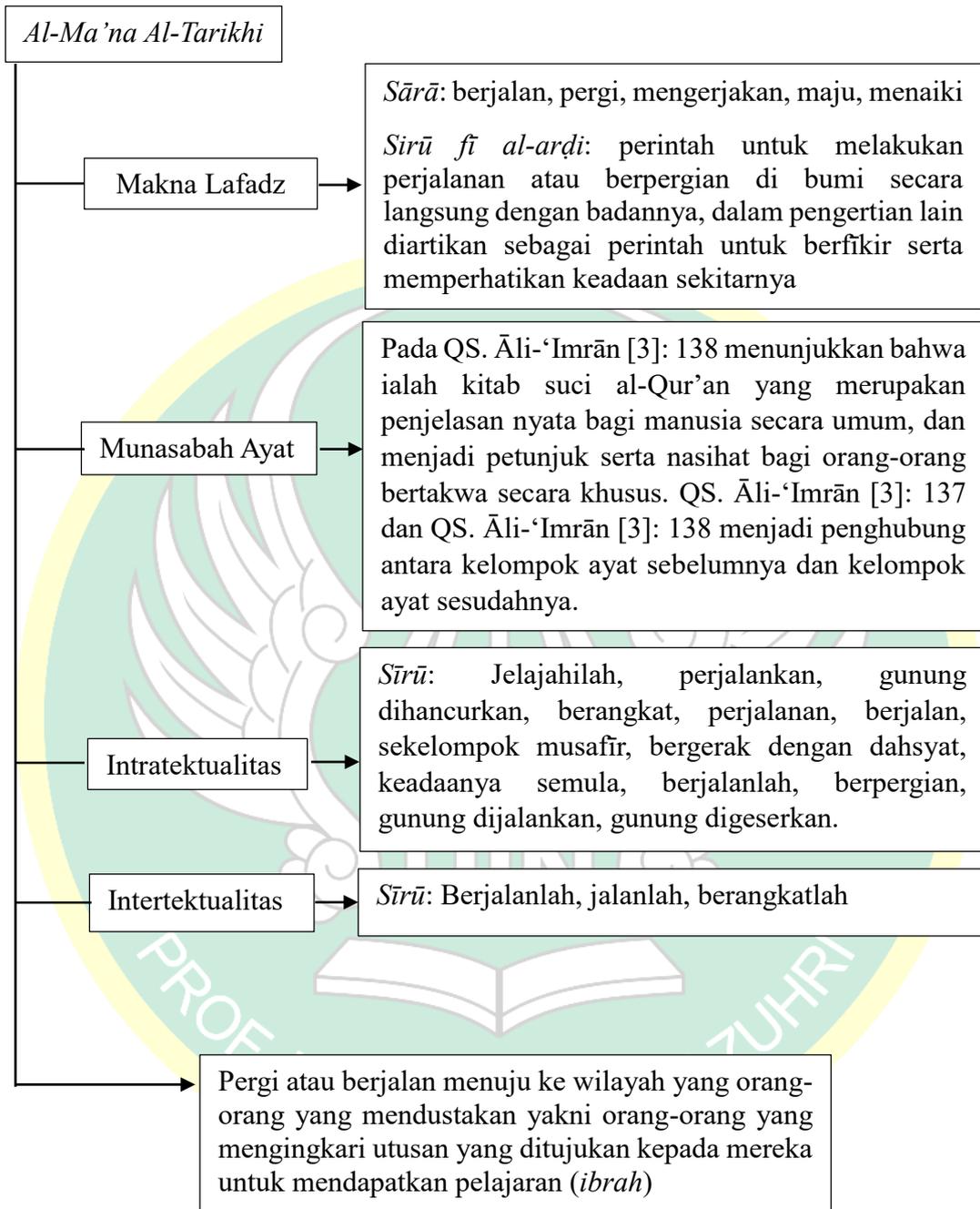
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَمِيلٍ أَبُو يُونُسَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ حُمَيْدٍ
 بْنِ أَبِي غَنْبِيَّةٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهَيْلٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ
 لَمَّا خَرَجْتُ الْخَوَارِجَ بِالنَّهْرَوَانِ قَامَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي أَصْحَابِهِ فَقَالَ إِنَّ هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ
 قَدْ سَفَكُوا الدَّمَ الْحَرَامَ وَأَغَارُوا فِي سَرْحِ النَّاسِ وَهُمْ أَقْرَبُ الْعَدُوِّ إِلَيْكُمْ وَإِنْ تَسِيرُوا إِلَى
 عَدُوِّكُمْ أَنَا أَخَافُ أَنْ يَخْلِفُكُمْ هَؤُلَاءِ فِي أَعْقَابِكُمْ إِيَّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ تَخْرُجُ خَارِجَةٌ مِنْ أُمَّتِي لَيْسَ صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى
 صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ
 عَلَيْهِمْ لَا يُجَاوِرُ حَتَّى جَرَّهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ وَآيَةُ ذَلِكَ
 أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهَا ذِرَاعٌ عَلَيْهَا مِثْلُ حَلْمَةِ الثَّدْيِ عَلَيْهَا شَعْرَاتٌ بَيْضٌ لَوْ
 يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ لَا تَكَلُّوا عَلَى الْعَمَلِ فَسِيرُوا عَلَى
 اسْمِ اللَّهِ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطَوِيلِهِ (Hanbal, 2006).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Jamil Abu Yusuf telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abu Ghaniyyah dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahab, dia berkata; ketika orang-orang khawarij keluar ke Nahrawan, Ali berdiri di hadapan para sahabatnya seraya berkata; “Sesungguhnya mereka adalah suatu kaum yang telah menumpahkan darah yang haram, mereka menyerbu ketika manusia sedang lengah dan mereka adalah musuh kalian yang paling dekat. Jika kalian **berangkat** menuju musuh-musuh kalian, maka aku takut apabila menyusul kalian dari belakang kalian, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Akan keluar sekelompok dari ummatku, shalat kalian tidak ada apa apanya dengan shalat mereka, puasa kalian tidak ada apa apanya dengan puasa mereka, bacaan kalian tidak ada apa apanya dengan bacaan mereka, mereka membaca al-Qur’an dan menyangka bahwa itu untuk mereka padahal sebenarnya ancaman bagi mereka, bacaan mereka tidak melebihi tenggorokan

mereka dan mereka keluar dari Islam seperti lepasnya anak panah dari busurnya, tanda-tandanya adalah di antara mereka ada seorang lelaki yang berotot akan tetapi tidak memiliki lengan seperti puting payudara berambut putih, seandainya pasukan yang menyerang mereka tahu apa yang akan mereka peroleh melalui lisan nabi mereka, niscaya mereka akan berpangku tangan kepada tugas ini, maka **berangkatlah** dengan nama Allah.” Kemudian dia menyebutkan hadis yang panjang (HR. Ahmad Bin Hambal, No. 668).”

Hadis ini berisi peringatan kepada kaum muslimin yang akan ikut berperang, bahwasanya diantara mereka terdapat sekelompok yang tampak mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. melaksanakan shalat, puasa sebagaimana mestinya. Akan tetapi, mereka berkhianat terhadap kaum muslimin dan bersekutu dengan kaum kafir. Oleh karenanya, Nabi Muhammad Saw. memberi pesan dengan perintah berangkatlah menuju peperangan dengan selalu mengingat Allah SWT. Dalam hadis ini terdapat dua kata penyebutan lafaz *sāra* (سار), yakni menggunakan lafaz *tasīru* (تَسِيرُ) dan *sīrū* (سِيرُوا). Dua lafaz ini memiliki artian berangkat, berangkat untuk melakukan peperangan melawan musuh.

Bagan 1. Rangkuman *Al-Ma'nā Al-Tarikhī* QS. Āli-'Imrān [3]: 137



BAB III

AL-MAGHZĀ AL-TARĪKHĪ DAN *AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK*

QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137

A. *AL-MAGHZĀ AL-TARĪKHĪ* (SIGNIFĪKANSI FENOMENAL HISTORIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137

A. *Asbāb Al-Nuzūl* Mikro

Semua wahyu yang diturunkan kepada Nabi Saw. sejatinya digolongkan menjadi dua macam, yakni ayat sebagai petunjuk untuk seluruh umat tanpa adanya sebab-sebab tertentu dan ayat yang diturunkan merespon beragam kejadian tertentu masyarakat Arab (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2017). Dalam memperoleh pemahaman yang mendalam suatu ayat maka diperlukan informasi mengenai alasan diturunkannya suatu ayat yang disebut sebagai *asbāb al-nuzūl*, demikian perlu dikaji alasan penurunan surah Āli-‘Imrān ayat 137. QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 termasuk ayat madaniyyah, yakni sebutan bagi suatu ayat dengan memperhatikan tempat penurunannya di Madinah maupun waktu penurunannya setelah hijrah Nabi Saw. ke Madinah. Dalam urutannya surah ini menempati posisi ke-94 pada *tartībun nuzūl* atau penyusunan surah berdasarkan dengan turunnya ayat dan menempati posisi ke-3 pada *tartību al-mushaf* atau urutan mushaf standar yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman (Munawir & Maulida, 2022).

Imam Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad yang *siqah*, bahwa

حدثنا مجمد بن سنان قال، حدثنا أبو بكر قال، حدثنا عباد، عن الحسن في قوله: (قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين) فقال: ألم تسيروا في الأرض فنتظروا كيف عذب الله قوم نوح وقوم لوط وقوم صالح، والأمم التي عذب الله عز وجل؟ (Al-Tabari, 2009).

Dari Muhammad bin Sinan menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibad menceritakan kepada kami dari al-Hasan, tentang firman Allah SWT, (قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين), *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rsaul),”* bahwa maknanya yaitu, tidakkah kalian berjalan di muka bumi sehingga kalian bisa menyaksikan bagaimana Allah SWT menyiksa kaum Nuh, Luth, Shalih, dan umat-umat lainnya yang Allah siksa?.

Dalam riwayat lain ath-Thabari menyebutkan bahwa

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة، عن ابن ابن إسحق قال: استقبل ذكر المصيبة التي نزلت بهم، يعني بالمسلمين يوم أحد - والبلاء الذي أصابهم، والتمحيض لما كان فيهم، واتخاذهم الشهداء منهم، فقال تعزية لهم وتعريفا لهم فيما صنعوا، وما هو صانع بهم: (قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين)، أي: قد مضت مني وقائع نقمة في أهل التكذيب لرسلي والشرك بي: عاد وثمود وقوم لوط وأصحاب مدين، فسيروا في الأرض تروا مثلات قد مضت فيهم، ولمن كان عالي مثل ما هم عليه من ذلك مني، وإن أمليت لهم، أي: لئلا تظنوا أن نقمتي انقطعت عن عدوكم وعدوي، للدولة التي أدلتها عليكم بها، لأبتليكم بذلك، لأعلم ما عندكم (Al-Tabari, 2009).

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dia berkata, “Allah SWT menjadikan musibah yang diturunkan kepada mereka – yakni kaum muslim saat Perang Uhud— dan segala bencana yang mereka alami, dapat membersihkan segala yang ada dalam diri mereka dan menjadikan mereka sebagai *syuhada*. Allah SWT lalu berfirman sebagai penghibur dan menjelaskan apa yang mereka lakukan, juga apa yang Allah SWT lakukan kepada mereka, قد خلت) (من قبلكم سنن فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذابين) *‘Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu Sunnah-Sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rsaul)’*. Maksudnya, telah berlalu berbagai bencana yang menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul dan orang yang melakukan kesyirikan kepada-Ku, dari kalangan Ad, Tsamud, Luth, dan penduduk Madyan. Oleh karena itu, berjalanlah di muka bumi, niscaya kalian akan melihat siksaan dari-Ku yang telah menimpa mereka, juga bagi orang yang seperti mereka, walaupun aku mengulur mereka untuk sementara, agar kalian tidak menduga bahwa siksaan dari-Ku itu terputus dari musuh-musuh kalian dan musuh-Ku, hanya karena pada kesempatan ini mereka mendapatkan kemenangan. Itu semua hanya ujian bagi kalian, agar kalian tahu apa yang benar di sisi kalian.

Demikian dapat disimpulkan bahwa ayat ini diturunkan merespon kaum muslimin setelah terjadinya Perang Uhud yakni sebagai penghibur bahwa kekalahan yang menimpa mereka merupakan suatu bentuk ujian bagi mereka yang beriman kepada Allah SWT serta ayat ini memberikan penjelasan bahwa hukum Allah SWT pasti benar-benar akan terjadi, baik secara langsung

maupun tidak langsung, baik dalam tempo waktu yang cepat maupun lambat. Perintah untuk berjalan di muka bumi ini merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mengetahui kesudahan-kesudahan kaum terdahulu yang mendustakan para Rasul-nya. Barang siapa yang mengikuti jejak kaum-kaum terdahulu yang mendustakan para Rasul niscaya mereka akan mendapatkan kerugian maupun bencana sesuai dengan ketentuan hukum Allah SWT, sedangkan bagi mereka yang tetap berpegang pada ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. maka ia tidak termasuk orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya.

Sesuai dengan riwayat yang menjelaskan sebab diturunkannya QS. Āli-'Imrān [3]: 137 tersebut, tidak secara khusus disebutkan penggunaan redaksi *sababu nuzuli al-āyah* (sebab dari turunnya ayat ini adalah...), atau menggunakan redaksi *sabab nuzūl* dengan menggunakan *fa'jawab*, maka apabila dianalisis lebih dalam menggunakan kaidah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafzi lā bi khusūṣ al-sabab* QS. Āli-'Imrān [3]: 137 sejatinya mengindikasikan keumuman lafaz bukan terpaku pada khusunya sebab atau peristiwa penurunan ayat (Q. Shihab, 2019). Jadi, dalam QS. Āli-'Imrān [3]: 137 terdapat pesan bahwasanya kaum muslimin seyogyanya mengambil pelajaran (*ibrah*) agar memperkuat keimanan kepada Allah SWT menggunakan jalan apapun dan dari arah manapun.

B. *Asbāb Al-Nuzūl Makro*

Wilayah Jazirah Arab terbagi menjadi beberapa bagian besar, diantaranya Arabia Felix yakni daerah yang memiliki kondisi tanah yang tumbuh subur dengan berbagai tanaman dengannya menghasilkan rempah-rempah serta wewangian, Arabia Petra yakni daerah Arab diantara Mesir dan Mesopotamia yang berada digunung batu dan Arabia Deserta yakni bangsa Arab yang tinggal digurun mereka disebut sebagai penunggang unta dan hidup secara nomaden (Al-Mubarakfuri, 2012). Sebelum datangnya Islam bangsa Arab sudah melakukan interaksi dengan dunia luar melalui ekspedisi perdagangan internasional, misalnya orang-orang mengenal kebudayaan Persia melalui kepemimpinan Arab Al-Hirah, mengenal kebudayaan Yunani melalui kepemimpinan Arab di Syam dan mereka mendapatkan pengetahuan ilmiah yang besar melalui pengalaman dan dorongan kebutuhan, seperti pengetahuan tentang falak dan geografi. Jadi faktor pendorong bangsa Arab untuk menambah pengetahuan adalah perjalanan menuju daerah lain (Fauzi & dkk, 2011).

Kondisi geografis menjadi faktor utama dalam terbentuknya kebudayaan masyarakat Arab pra-Islam. Tanah Arab dalam tulisan-tulisan ulama terdahulu disebut sebagai Jazirah Arab, wilayah Jazirah Arab berbentuk persegi yang panjangnya hampir sama, yaitu kurang lebih 1.000 km. Bagian utara Jazirah Arab terbentang padang

Syam yang memiliki batas wilayah dengan Pakistan, sedangkan bagian timur terdapat padang Sahara, sungai Daljah (Tigris) dan Sungai Furat serta terbentang teluk Persia, kemudian bagian selatan memiliki batas wilayah dengan teluk Aden hingga samudera Hindia, serta bagian barat berbatasan dengan laut Merah (Zulyadain & Sugiarto, 2021). Benua Afrika yang dijadikan tujuan ekspedisi masyarakat Arab menggunakan jalur laut bagian barat laut Jazirah Arab, sedangkan benua Eropa yang dijadikan tujuan ekspedisi melalui pintu timur. Adapun ekspedisi ke wilayah Timur Tengah, ke wilayah non-Arab seperti India maupun China menggunakan jalur laut timur. Demikian dari luasnya samudera di laut Jazirah Arab, kapal mereka yang mengarungi samudera akan bersandar di Jazirah Arab (Fauzi & dkk, 2011). Hal inilah yang menjadikan Jazirah Arab diperuntukkan bagi mereka yang akan tukar-menukar barang bawaan, kebudayaan, keilmuan umum maupun agama sekalipun.

Berdasarkan letak geografis Jazirah Arab yang sebagian besar merupakan gurun, perdagangan menjadi sarana efektif mata pencaharian mereka (Zulyadain & Sugiarto, 2021). Jalur-jalur perdagangan bangsa Arab sangat rentan dari ketidakamanan karena sering kali terjadi penjegalan kafilah di tengah jalan. Kondisi aman hanya terjadi pada bulan-bulan suci saja. Oleh karenanya, kebiasaan bangsa Arab saat berpergian jauh yaitu membawa sebilah pedang yang dimasukkan ke dalam sarung untuk berjaga-jaga apabila ada

serangan tiba-tiba (Fauzi & dkk, 2011). Peristiwa seperti ini sampai kepada zaman Nabi Saw. dan terdapat larangan untuk menghadang jalan “dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakutkan” maksudnya mereka merampas sepersepuluh harta para pengguna jalan. Nabi Syu’aib as. juga pernah melarang kaumnya agar jangan menghalangi jalan seseorang baik jalan duniawi bersifat nyata maupun jalan agama bersifat abstrak (Ath-Thabari, 2011).

Nabi Muhammad Saw. turut serta dalam perdagangan yang dilakukan ke berbagai wilayah (Al-Mubarakfuri, 2012). Pengalaman bisnis dagang Nabi Saw. dimulai pada usia 12 tahun, setelah kematian kakeknya ia menawarkan diri kepada pamannya yakni Abi Thalib untuk ikut berdagang ke Negeri Syam (Fauzi & dkk, 2011) yang berjarak kurang lebih 1300-1400 kilometer yang ditempuh menggunakan unta selama 14 sampai 21 hari (Anshory, 2022). Rombongan perjalanan dagang tersebut menggunakan unta, dan mereka berhenti dari perjalanan karena seorang Rahib keluar menemui mereka yang memberikan kabar bahwa Muhammad adalah sang utusan (Ath-Thabari, 2011).

Setelah Nabi Muhammad Saw. mengawali perdagangan ke Syam, ia mulai mengunjungi pasar-pasar di berbagai wilayah, diantaranya pasar Daumatul Jandal yakni pusat bisnis terkenal di ujung utara Hijaz saat ini sudah berganti menjadi Provinsi Tabuk (Akbar, 2020), perjalanan dari Mekkah menuju ujung utara Hijaz

kurang lebih 627 kilometer. Pasar Mushaqqar di Hajar, Bahrain, perjalanan dari Mekkah menuju Hajar, Bahrain menempuh 1044 kilometer yang memakan kurang lebih 15 sampai 25 hari perjalanan dengan menggunakan unta. Pasar Dabba yang merupakan pasar pelabuhan di Oman, pekan bisnis ini dihadiri oleh pembisnis dari daerah Sindh sekarang menjadi bagian dari Pakistan (Hammdani, 2017), Hind sekarang menjadi India (Hamka, 2016), Cina dan banyak dari negara timur yang datang ke tempat ini untuk melakukan aktivitas jual-beli (Fauzi & dkk, 2011). Dan masih banyak perjalan dagang nabi ke berbagai wilayah.

Nabi Muhammad Saw. melakukan bisnis mengunjungi banyak wilayah yang berada di sekitar Jazirah Arab, kemudian setelah meneriwa wahyu kenabian pada usia 37 tahun ia lebih fokus memikirkan umatnya. Nabi Muhammad Saw. mendakwahkan ajaran agama Islam awalnya hanya kepada keluarga dan sahabat terdekatnya, hal ini dimaksudkan sebagai langkah keteladanan Nabi Saw. yang memperhatikan kondisi mental kaum Quraisy maupun kaum paganisme yang menganut kepercayaan mereka dengan kuat dan nantinya tidak terkejut akan datangnya agama Islam (Al-Buthy, 2010). Setelah mendapat perintah berhijrah yakni perjalanan menuju kota yang lain untuk menyebarkan agama Islam (Gymnastiar, 2012) maka Nabi Saw. berhijrah ke Madinah.

Perjalanan hijrah Nabi Saw. dari Makkah menuju kota Madinah ditempuh 380 kilometer dengan menggunakan unta yang memakan delapan hari perjalanan (Sucipto, 2023). Mereka meninggalkan keluarga serta kekayaan mereka (Fauzi & dkk, 2011) di Makkah. Nabi Muhammad Saw. tidak bersama rombongan kaum mulimin yang lebih dahulu hijrah ke Madinah, Nabi Saw. hijrah bersama Abu Bakar dengan bersembunyi di Gua Tsur dari kejaran kaum Quraisy (Ath-Thabari, 2011).

Setelah kesuksesan dakwah Nabi Saw. di Madinah, ia melakukan ekspansi dakwah ke berbagai negeri di luar Jazirah Arab dengan mengirimkan utusan ke pemimpin negeri guna menyampaikan surat dakwah nabi (Fauzi & dkk, 2011). Hal ini dilihat dari kondisi geografis zaman dahulu yang memerlukan perjalanan sampai puluhan hari hanya untuk mengirimkan surat ke pemimpin negeri. Oleh karenanya, Nabi Saw. mengutus beberapa sahabat untuk membawa surat atau pesan dakwah kepada pimpinan negara agar masuk agama Islam melalui diplomasi politik.

Nabi Muhammad Saw. mengirim Dihyah bin Khalifah al-Kalbi sebagai pembawa surat dakwah kepada Kaisar Romawi Timur yakni Raja Heraklius (M. Q. Shihab, 2018) para sejarawan terbiasa menyebut sebagai kekaisaran Byzantium (Kennedy, 2016). Dihyah diberi pesan oleh Nabi Saw. agar singgah di Basra untuk menemui Harits bin Abi Syammar al-Ghassani seorang Gubernur Basra untuk

meminta bantuan menyampaikan surat tersebut kepada Raja Heraklius. Dan kebetulan Raja Heraklius sedang berada di Iliyan yakni Baitul Maqdis, Palestina karena sedang menyempurnakan *nazar*-nya. Raja Heraklius ber-*nazar* bahwa apabila kerajaannya menang atas perang melawan Persia, ia akan berjalan kaki dari Konstantinopel (ibukota Kerajaan Romawi Timur) menuju ke Iliyan untuk melaksanakan sembahyang syukur di Baitul Maqdis. Saat menang ia berjalan kaki sekitar 1400-1500 kilometer melaksanakan *nazar*-nya (Fauzi & dkk, 2011). Nabi Saw. mengutus Kisra Abrawaiz untuk mengantarkan surat dakwah untuk Abdullah bin Huzafah as-Sahmi seorang Raja Persia sekarang berganti menjadi Iran (Tamara, 2017). Beberapa raja lain diantaranya Najasyi (Negus) yakni Raja Habsyi (Habasyah) atau sekarang disebut sebagai Etiopia dan lainnya (Fauzi & dkk, 2011).

Setelah membahas mengenai riwayat serta kondisi sosio-historis, maka peneliti menarik garis besar signifikansi historis ayat tersebut yakni perintah melakukan perjalanan jasmaniyah serta rohaniyah untuk mendapatkan pelajaran dari umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya. Perjalanan pada zaman dahulu merupakan perjalanan jasmani yang memungkinkan masyarakat khususnya umat Islam mengambil pelajaran dari bekas-bekas peninggalan umat terdahulu yang masih terjaga, serta diikuti dengan perjalanan rohani agar nantinya umat Islam tidak terperosok ke lubang yang sama.

Perjalanan jasmani ini sejalan dengan kondisi sosial, budaya maupun geografis Arab zaman dahulu yang berkembang selama beberapa generasi setelahnya dan perjalanan rohaniyah merupakan pesan yang terkandung dalam perintah melakukan perjalanan pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137.

Bagan 2. Rangkuman *al-Maghzā al-Tarīkhī* QS. Āli-‘Imrān [3]: 137



B. *AL-MAGHZĀ AL-MUTAḤARRIK* (SIGNIFIKANSI FENOMENAL DINAMIS) QS. ĀLI-‘IMRĀN [3]: 137

Setelah mengetahui *maghzā* atau signifikansi fenomenal historis QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 peneliti berupaya mengaplikasikan *maghzā al-ayat* yang dapat diaktualisasikan pada konteks saat ini yakni menarik *al-maghzā al-mutaḥarrik* melalui beberapa langkah berikut:

A. Menentukan Kategori Ayat

Seorang penafsir al-Qur’an penting untuk memperhatikan bagaimana hierarki atas nilai yang diemban oleh ayat yang akan

ditafsirkan. Dengan memperhatikan hierarki nilai, maka interpretasi yang dilakukan mufassir nantinya akan sampai pada nilai-nilai universal yang sejalan dengan pada saat ayat itu diturunkan (Saeed, 2015). Sebagian besar ulama mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an menjadi 3 kelompok besar, diantaranya: (1) ayat-ayat yang membahas mengenai ketauhidan (2) ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum dan (3) ayat-ayat yang membahas mengenai kisah-kisah para nabi maupun umat-umat terdahulu sebelum zaman Nabi Muhammad Saw. (Al-Zarkasyī, 1972).

Dilihat dari klasifikasi tersebut, maka QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 termasuk dalam kategori ayat-ayat yang membahas mengenai kisah-kisah para nabi maupun umat-umat terdahulu sebelum zaman Nabi Muhammad Saw., ayat ini merupakan perintah yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada kaum muslimin agar melakukan perjalanan dan memperhatikan keadaan-keadaan kaum yang mengingkari ajaran utusan-Nya yang telah berlalu ribuan tahun lalu, agar nantinya umat Islam tidak terjerumus kedalam kesesatan yang sama seperti kaum yang ingkar tersebut.

Selain dari klasifikasi yang disebutkan tersebut, sesuai dengan klasifikasi yang disebutkan oleh Abdullah Saeed QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 dapat dikategorikan kedalam salah satu ayat yang mengandung hierarki nilai intruksi (*instructional values*), yakni

ayat-ayat yang memuat instruksi atau perintah untuk dilakukan Rasulullah Saw. maupun kaumnya (Saeed, 2015).

B. Pengembangan *Al-Maghzā Al-Tarīkhī* dalam Konteks Kekinian

Perkembangan zaman saat Nabi Saw. mendapatkan petunjuk sebagai pemimpin serta Rasul-Nya berbeda dengan perkembangan zaman saat ini. Agar pesan utama QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 mampu diaplikasikan secara penuh dengan memperhatikan perkembangan zaman, maka tahapan selanjutnya penulis mencoba menarik *al-maghzā al-mutaharrik*.

Zaman sekarang merupakan era globalisasi, istilah yang mulai populer pada tahun 1930-an mengandung makna bahwa realitas antar-dunia yang tidak memiliki batas, dimana teknologi memberikan kemudahan dalam berinteraksi, berkomunikasi maupun aktivitas lainnya (Resen & Sushanti, 2022). Teknologi juga menawarkan akses ke segala informasi maupun lainnya dengan terbuka lebar tanpa hambatan. Hal ini dapat menjadi pisau yang memiliki dua mata yakni pintu pengembangan potensi dan pengetahuan diri sendiri maupun sebaliknya.

Istilah globalisasi yang muncul belakangan ini hakikatnya belum ditetapkan definisi yang tetap. Globalisasi didefinisikan sebagai segala proses turut serta dalam ranah dunia (KBBI, 2024b). Pengertian lain menyebutkan bahwasanya istilah globalisasi dimaknai dengan sebuah fenomena yang memberikan kesadaran

bahwa tiap individu juga merupakan bagian dari masyarakat global (Al-Khanif et al., 2017). Karenanya, pengertian globalisasi dapat dilihat dari sudut pandang apa dan bagaimana ia dilihat.

Globalisasi apabila dilihat dari prosesi sejarah atau dilihat sebagai proses sosial menjadi alat yang menggiring suatu bangsa dan negara saling terikat dan bergantung satu dengan lainnya dalam ranah dunia. Dengan globalisasi ini memberikan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang baru menjadikan mulai menipisnya batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat, sehingga tercipta suatu kota dunia (Aulia & Dkk., 2024). Demikian globalisasi memainkan perannya, hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang mampu mengembangkan alat komunikasi, informasi dan mobilisasi (Nurhaidah & Musa, 2015). Tujuan dengan segala perkembangan teknologi yakni memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam tukar-menukar informasi, pengetahuan maupun akses mobilisasi (Raodia, 2019). Oleh karena inilah batas-batas negara mulai mengikis dengan kemudahan semua orang dalam mengakses dan menjangkau setiap sudut daerah di penjuru dunia baik dengan kunjungan secara langsung maupun kunjungan secara virtual.

Kemajuan teknologi informasi di era globalisasi ini merupakan perkembangan zaman yang tidak terelakan, sebagai masyarakat yang hidup di zaman globalisasi tentunya harus

beradaptasi secara terus menerus supaya nantinya tidak tertinggal oleh zaman. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam mengambil pelajaran (*ibrah*) yang terdapat pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 dengan mengimplementasikan pesan utama dibalik QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 sesuai dengan konteks zaman kekinian yakni zaman globalisasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, diantara perintah melakukan perjalanan di muka bumi yang dapat dilakukan pada zaman globalisasi ini yaitu:

a. *Browsing*

Perkembangan zaman pada abad ke-18 M tepatnya pada tahun 1969 terdapat penemuan yang mengawali perkembangan dunia modern yakni penemuan internet (*interconnected network*). Internet merupakan sebuah jaringan elektronik sebagai sarana komunikasi yang mampu menghubungkan jaringan maupun fasilitas dalam komputer yang tersusun secara terorganisir melalui telepon maupun satelit di seluruh dunia (KBBI, 2024c), yang kemudian internet ini dikembangkan menjadi lebih sederhana dan mudah diakses yakni berupa WWW (*World Wide Web*) pada tahun 1990 (CNBC Indonesia, 2022) berupa halaman web, yang diakses oleh perangkat lunak bernama *browser* (EMS, 2015).

Browser sendiri ialah *tools* atau alat berupa perangkat lunak (*software*) atau program yang berguna sebagai pembuka halaman *website* yang didalamnya berisi alamat-alamat *website*. Sedangkan istilah *browsing* merupakan sebutan yang secara umum ditunjukkan kepada seseorang dalam kegiatannya menjelajah maupun mengunjungi alamat *website* di internet (Nugroho, 2007).

Browsing merupakan istilah untuk menjelajah atau mengunjungi segala sesuatu yang terdapat di internet. Kegiatan menjelajah atau mengunjungi pada abad ke-6 M oleh masyarakat Arab sudah mulai dilakukan yakni masyarakat Arab yang melakukan perjalanan atau kunjungan untuk kepentingan dirinya sendiri dan atau untuk kepentingan kelompok.

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab sudah melakukan interaksi dengan dunia luar melalui ekspedisi perdagangan internasional. Misalnya seperti orang-orang mengenal kebudayaan Persia melalui kepemimpinan Arab Al-Hirah, mengenal kebudayaan Yunani melalui kepemimpinan Arab di Syam dan mereka mendapatkan pengetahuan ilmiah yang besar melalui pengalaman dan dorongan kebutuhan, seperti pengetahuan tentang falak dan geografi. Jadi, sarana yang digunakan bangsa Arab dahulu

dalam memperkaya pengetahuan yakni dengan perjalanan mereka dari satu tempat ke tempat yang lain (Fauzi & dkk, 2011). Hal ini merupakan keniscayaan bagi bangsa Arab, melihat perkembangan zaman dahulu belum ditemukannya internet dan alamat-alamat web yang lain, karenanya dalam menambah pengetahuan maupun kegiatan lain harus dilakukan dengan melakukan perjalanan jauh yang memakan sehari-hari perjalanan.

Perintah berjalan di muka bumi pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 sejatinya sebuah sarana mengambil pelajaran (*ibrah*) tentang umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya atau peristiwa lain yang menghantarkan pada pelajaran (*ibrah*). Sarana ini kemudian diaktualisasikan kepada perkembangan zaman sekarang dimana semua informasi maupun pengetahuan dapat diakses dengan mudah hanya dengan internet. Aktivitas *browsing* layaknya perjalanan di muka bumi, sarana yang digunakan dalam mengambil pelajaran (*ibrah*), tanpa harus mengunjungi tempat-tempat sejarah umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya ataupun peristiwa lainnya.

b. Aplikasi Virtual Tour

Aplikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan atau penerapan (KBBI, 2024a),

sedangkan aplikasi yang dikenal sekarang dalam konteks teknologi merupakan suatu program atau perangkat lunak (*software*) yang diciptakan untuk tujuan tertentu dengan menjalankan fungsi dan tugas tertentu (Pane & dkk., 2020). Aplikasi memiliki jenis dan klasifikasi yang beragam, seperti dilihat dari bagaimana cara kerjanya, berdasarkan perangkatnya, berdasarkan pada pemakainya dan sebagainya. Adapun aplikasi yang bertempat di smartphone yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja merupakan aplikasi *mobile phone* (Winarno, 2021). Dengan dikembangkannya beragam aplikasi tersebut telah menciptakan pengaruh yang signifikan terhadap laju perkembangan hidup umat manusia modern saat ini, dan memberikan dampak yang baik maupun buruk sesuai dengan penggunaan personal seseorang. Salah satu aplikasi yang ditujukan untuk memudahkan seseorang dalam melihat realitas dunia yang ditempati saat ini yakni aplikasi *virtual tour* atau disebut sebagai jelajah virtual (Musiafa, 2020).

Aplikasi *virtual tour* merupakan terobosan baru yang dikembangkan oleh para peneliti teknologi informasi untuk menampilkan kondisi realitas dari suatu tempat maupun bangunan yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun tanpa hadir secara langsung ke tempat yang akan kita lihat.

Aplikasi ini membantu seseorang dapat melihat tempat-tempat maupun bangunan-bangunan yang tidak dapat kita kunjungi secara langsung, hanya dengan smartphone informasi tersebut akan sampai ke diri kita. Diantara aplikasi tersebut yakni: Google Earth, Indonesia Virtual Tour, Drive & Listen, Indonesia. Travel, Google Arts & Culture dan aplikasi lainnya (Iptek, 2023).

Perintah berjalan di muka bumi pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 merupakan bentuk perintah langsung dengan objek bumi yakni bukti kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya. Perintah ini ditunjukkan dengan indikasi agar kaum muslim senantiasa perpegang teguh dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sarana yang disebutkan dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 sejalan dengan bondisi budaya dan geografis bangsa Arab kala itu, sedangkan pada realitas zaman sekarang objek bumi dapat dilihat tanpa harus melakukan perjalanan langsung, yakni dengan melalui aplikasi *virtual tour*.

Aplikasi *virtual tour* yang mencoba menghadirkan realitas bumi dapat diakses dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan seseorang, aplikasi ini dapat digunakan bagi seseorang yang ingin menjelajah bumi mengamati bekas-bekas kesudahan umat terdahulu yang mendustakan

Rasul -Nya sebagai sarana dalam mengambil pelajaran (*ibrah*). Aplikasi ini merupakan terobosan baru yang berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang kian hari kian pesat, dengan hanya menggunakan aplikasi *virtual tour* di smartphone kita dapat menjelajah bumi dengan terhubung secara virtual.

c. *Social Media*

Social media atau media sosial merupakan gabungan dua kata yang lahir baru-baru ini berkenaan dengan perkembangan dunia digital. Dengan ditemukannya internet dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai media dalam berinteraksi sosial (Alyusi, 2016). Media sosial dengan dua akar kata memiliki pengertian, media yang merupakan suatu alat atau sarana dalam berkomunikasi dan kata sosial merupakan sebuah realitas yang terjadi di dunia sosial, kaitannya nanti bahwa seseorang mencoba berkontribusi memperhatikan kebutuhan masyarakat, yakni segala penemuan-penemuan yang ditunjukkan untuk masyarakat disebut sebagai produk dari proses sosial. Jadi, dapat ditarik pengertian bahwasanya *social media* adalah sarana berkomunikasi antar masyarakat dalam menciptakan hubungan sosial (Mulawarman, 2017).

Social media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berhubungan. Dalam perkembangannya sekarang *social media* memiliki peranan yang lebih luas, diantaranya sebagai media alternatif penyebaran informasi diluar media konvensional, *social media* juga turut serta menjadi sarana penyebaran informasi maupun sumber informasi bagi khalayak umum, sebagai alat untuk berpartisipasi dalam jejaring sosial, forum maupun dunia virtual, serta peranan *social media* lainnya (Ali, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa *social media* dapat disesuaikan dengan kepentingan masing-masing individu. Diantara platform *social media* yang populer dan seringkali diakses oleh masyarakat yaitu; Facebook, Youtube, WhatsApp, Instagram, Tiktok, X, dan lainnya.

QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 yang memiliki perintah untuk menjelajah di bumi sebagai langkah untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dari umat-umat terdahulu maupun kejadian atau peristiwa lainnya pada konteks zaman sekarang dapat disignifikasikan dengan menjelajah melalui *social media*.

Demikian *social media* merupakan platform yang menyediakan informasi dan dapat diakses dimanapun dan kapanpun dengan mudah. Sebagai masyarakat dizaman yang selalu bersinggungan dengan internet dan teknologi,

menjelajah informasi terkait dengan kesudahan umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya maupun peristiwa lainnya melalui *social media* yang dapat dijadikan sarana tersendiri dalam mengambil pelajaran (*ibrah*).

Kisah-kisah kesudahan umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya yang terdapat di *social media* dapat berbeda-beda dalam penyajiannya sesuai dengan keinginan pemilik akun itu sendiri. Seperti berupa *short video* animasi *artificial intelligence* (AI) yang digunakan oleh akun dengan *username @sumbermuslim* di platform Instagram atau dengan menggunakan *feed* berupa gambar yang berisi kisah-kisah nabi terdahulu seperti akun dengan *username @sirah.nabawiyah*. Tidak hanya di Instagram akun-akun yang menyajikan video mengenai kisah-kisah umat terdahulu di platform Youtube dengan *username* Kisah Teladan Nabi, Umat Muslim, Kabi-Kisah Teladan Nabi, atau dengan mencari secara langsung kisah umat terdahulu yang ingin dilihat di papan pencarian. Tidak hanya kisah-kisah umat terdahulu yang menghantarkan pada pelajaran (*ibrah*), di media sosial kita dapat menjumpai beragam informasi yang menghantarkan kita kepada pelajaran (*ibrah*) guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. *E-book/Audio Book*

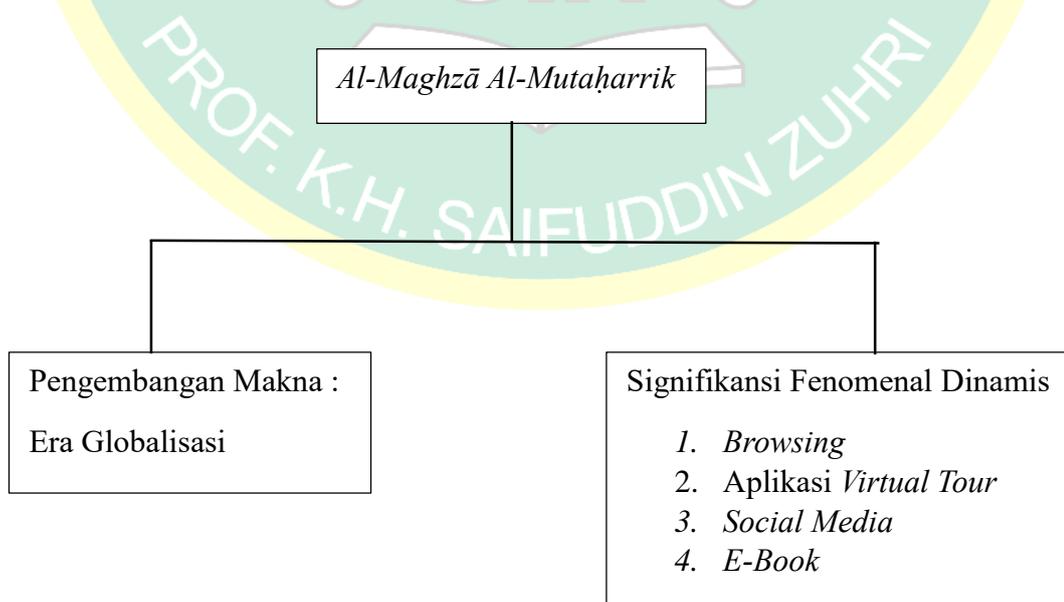
Berdasarkan konteks historis mikro maupun makro perintah berjalan di bumi dilakukan dengan melihat langsung bekas-bekas peninggalan umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Nya untuk mendapatkan pelajaran (*ibrah*) agar kaum muslimin senantiasa tetap berpegang teguh dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sedangkan pada konteks sekarang dapat disignifikasikan dengan membaca, seperti penafsiran yang dikeluarkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an* yang menyebutkan bahwa perintah berjalan di bumi, ialah bumi laksana pelajaran dan segala pelajaran dapat dimuat dalam buku, maka perintah berjalan di muka bumi pada konteks saat ini bisa dilaksanakan melalui buku yakni membaca, dengan buku menghantarkan kepada pelajaran (*ibrah*) atas kejadian-kejadian yang menimpa kaum dahulu yang ingkar akan Rasul mereka (Quthb, 2004).

E-book kependekan dari *electronic book* atau buku elektronik, dengan berkembangnya teknologi internet, buku fisik juga mengalami perkembangan ke buku elektronik yang lebih mudah diakses hanya dari smartphone atau perangkat lainnya. *E-book* sendiri merupakan suatu teks atau sumber baca digital yang dapat berbentuk file maupun

bentuk lain, *e-book* ini bisa dibaca tanpa tersambung internet dengan di download kemudian disimpan di perangkat atau komputer (Afifah & Mulyani, 2022).

Penggunaan *e-book* megalami peningkatan dimulai dari sejarah Covid-19, *e-book* inilah yang merupakan terobosan baru yang kemudian digunakan dahulu dan sampai sekarang masih aktif digunakan oleh masyarakat (Gusty & dkk., 2020). *E-book* inilah yang menjadi sumber bacaan yang dapat dibawa dan dibaca semua orang dengan mudah sesuai kepentingan (Walangitan & dkk., 2022). Hal ini tidak menghilangkan esensi akan buku itu sendiri dan intensitas membaca yang seringkali terkendala apabila berpergian dengan membawa buku yang berat.

Bagan 3. Rangkuman *Al-Maghzā Al-Mutaharrik* QS. Āli-‘Imrān [3]: 137



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pembahasan makna *fasīrū fī al-ardī* dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, maka dapat disimpulkan bahwa makna historis lafaz *sīrū* memiliki pengertian perintah untuk melakukan perjalanan atau bepergian di bumi secara langsung dengan badannya, dalam pengertian lain diartikan sebagai perintah untuk berfikir serta memperhatikan keadaan sekitarnya. Kata *sīrū* dalam analisis intratektualitas memiliki derivasi dan pemaknaan yang sesuai dengan konteks ayat yang mengelilinginya, seperti jelajahilah, perjalankan, gunung dihancurkan, berangkat, perjalanan, berjalan, sekelompok musafir, bergerak dengan dahsyat, keadaannya semula. Jadi makna historis tersebut ialah, pergi atau berjalan menuju ke wilayah orang-orang yang mendustakan yakni orang-orang yang mengingkari utusan yang ditujukan kepada mereka untuk mendapatkan pelajaran (*ibrah*).

Kemudian *al-maghzā al-tārikhī* sesuai dengan *asbāb al-nuzūl* QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 merespon kaum muslimin setelah terjadinya Perang Uhud sebagai penghibur bahwa kekalahan mereka merupakan suatu bentuk ujian bagi mereka yang beriman kepada Allah SWT serta ayat ini memberikan penjelasan bahwa hukum Allah SWT pasti benar-benar akan terjadi. Perintah untuk berjalan di bumi merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mengetahui kesudahan kaum terdahulu yang mendustakan para Rasul-Nya. Sesuai dengan kaidah *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafzi lā bi khusūṣ al-sabab* mengindikasikan keumuman lafaz bukan terpaku pada

khususnya sebab atau peristiwa melainkan terdapat pesan bahwasanya kaum muslimin seyogyanya mengambil pelajaran (*ibrah*) agar memperkuat keimanan kepada Allah SWT menggunakan jalan apapun dan dari arah manapun. Sehingga dapat ditarik garis besar bahwa signifikansi historis ayat tersebut adalah sarana dalam mengambil pelajaran (*ibrah*) dari umat-umat terdahulu atau peristiwa lainnya yang dapat dilakukan dengan perjalanan lahiriyah maupun batiniyah. Setelah menemukan *al-maghzā al-tārikhī* dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 137, kemudian peneliti mengembangkan kedalam konteks kekinian atau *al-maghzā al-mutaharrik*. Signifikansi fenomenal dinamis tersebut yaitu: 1) *Browsing*, 2) Aplikasi *Virtual Tour*, 3) *Social Media* dan 4) *E-Book*.

B. Saran

Saran yang diberikan penulis agar melakukan pengkajian seara komperhensif dengan fokus kajian terkait QS. Āli-‘Imrān [3]: 137 maupun dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* melalui beragam keilmuan guna memperoleh kajian yang matang kaitannya dalam menginterpretasikan makna suatu lafaz dengan memperhatikan kepentingan maupun zaman.

Suatu penelitian dibangun dengan dasar kepentingan, sumber serta kecenderungan. Oleh karenanya, kekeliruan maupun kesalahan merupakan keniscayaan bagi penulis, demikian penulis menerima dengan hati terbuka kritikan serta saran untuk karya ini serta ungkapan maaf atas kekeliruan serta kesalahan tersebut.

Sebagai manusia yang diperintah untuk selalu menjadi bermanfaat dimana saja dan kapan saja, peneliti mengharapkan kebermanfaat yang terus mengalir dari tugas akhir ini, baik dalam dunia akademik maupun sampai pada masyarakat serta dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang keilmuan khususnya pemafsiran makna *fasīrū fī al-ardī* ataupun penelitian dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*.



Bagan 4. Rangkuman penerapan *ma'nā-cum-maghzā* pada QS. Āli-'Imrān [3]:

137



DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., & Mulyani, P. K. (2022). E-Book sebagai Inovasi dalam Pemenuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan Berbais Teknologi di Era Digital Pasca Pandemi Covid-19. *Journal of Learning and Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.33830/jlt.v1i2.4178>
- Akbar, A. (2020). *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan* (Cet. 1). Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-'Mufradat Fi Gharib Al-Qu'an Jilid 2 (Ahmad Zaini Dahlan, Terjemahan)* (R. Nurhadi (Ed.); Cetakan 1). Pustaka Khasanah Fawa'id.
- Al-Baqi, M. F. (1981). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Buthy, S. R. (2010). *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah Saw; penerjemah: Fuad Syaifuddin Nur* (Khalifurrahman (Ed.); Cet. 1). Penerbit Hikmah.
- Al-Khanif, Wardaya, M. K., & Buana, S. B. (Ed.). (2017). *Pancasila dalam Pusaran Globalisasi* (Cet. 1). LKiS.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2012). *Sirah Nabawiyah/Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri; Penerjemah: Kathur Suhardi* (Y. Maqosid (Ed.); Cet. 37). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Tabari, I. J. (2009). *Tafsir a-Tabari* (5 ed.). Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Zarkasyī, B. al-D. M. ibn 'Abd A. (1972). *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Alfarabi, A. S. (2021). *Makna Lafaz Daraba dan Sāra dalam Al-Qur'an*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ali, Z. E. (2023). *Peran Media Sosial Sbagai Sumber Informasi*. unairnews. https://unair.ac.id/post_fetcer/fakultas-vokasi-peran-media-sosial-sebagai-sumber-informasi
- Alyusi, S. D. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Cet. 1). Kencana.
- Amursid, M. (2016). Hermeneutika Al-Qur'an Al-Syatibi: Telaah Gagasan al-Syatibi tentang Signifikansi Ke-Araban al-Qur'an. *Analisis*, XVI(2), 169–187.
- An-Nawawi. (2011). *Syarah Shahih Muslim [16] pengarang, Imam An-Nawawi; penerjemah, Ahmad Khatib* (Mukhlis (Ed.); Cet. 1). Pustaka Azzam.
- Anshory, S. N. (2022). *[Tapak Tilas] Pembebasan Wilayah Syam yang Fenomenal*. Muslimah News. <https://muslimahnews.net/2022/10/30/13555/>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2016). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (F. H. Ash-Shiddieqy & N. Shiddieqy (Ed.); IV). Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2011). *Tarikh Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; tahqiq, takhrij & ta'liq, Muhammad bin Thahir Al Barzanji; penerjemah, Abu Zaid Muhammad Dhiaul-Haq* (A. J. Al-Mughni & M. I. Kadir (Ed.); Cet. 1). Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2020). *Tafsir ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (Beni Sarbeni, Terjemahan)* (B. H. Amin (Ed.); Katalog Da). Pustaka Azzam.
- Aulia, C., & Dkk. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Konsep

- Kewarganegaraan Di Era Digital. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(7).
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v4i7.2189>
- Az-Zuhaili, W. (2012). *Tafir Al-Wasith (Muhtadi, dkk., Terjemahan)* (Cetakan Pe-
 gema Insani Press.
- Cahyono, D., & Wekke, I. suardi. (2018). *Teknik Penyusunan dan Penulisan Tesis*
 (Buku Refer). Depublish.
- CNBC Indonesia, T. (2022). *Mengenal Apa Itu Internet, Sejarah Perkembangan &*
Manfaatnya. Rabu, 21/09/2022 18:50 WIB.
<https://www.google.com/amp/s/www.cnbcindonesia.com/tech/20220921131159-37-373856/mengenal-apa-itu-internet-sejarah-perkembangan-manfaatnya/amp>
- Dawud, A. (2019). *Sunan Abi Dawud* (M. A. Al-Khalidi (Ed.); Cet. ke-6). Dar al-
 Kotob Al-Ilmiyah.
- EMS, T. (2015). *Kamus Komputer Lengkap: Menjelaskan semua Istilah Umum di*
Dunia Komputer, Internet, Windows, dan Linux. PT Elex Media Komputindo.
- Faridah, H. (2024). *Jodoh Sebagai Cerminan Diri dalam Penafsiran QS. An-Nūr*
[24]: 26 (Studi Analisis Ma'nā-Cum-Maghzā). UIN Prof. K.H. Saifuddin
 Zuhri Purwokerto.
- Fauzi, I., & dkk. (2011). *Ensiklopedia Nabi Muhammad* (N. Lubis & Z. Puteri
 (Ed.)). PT. Lentera Abadi.
- Gusty, S., & dkk. (2020). *Belajar Mandiri Pembelajaran: Daring di Tengah*
Pandemi COVID-19 (Konsep, Strategi, Dampak dan Tantangan) (J.
 Sirnarmata (Ed.); Cet. 1). Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Gymnastiar, A. (2012). *Hijrah Gerbang Kesuksesan* (R. Satari (Ed.)). Emqies
 Publishing.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2 (Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah,*
Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi). Gema Insani.
- Hamka. (2016). *Sejarah Umat Islam: Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*
 (Mardiati & R. Kumalaningrum (Ed.); Cet. 1). Gema Insani.
- Hammdani, Y. L. (2017). Sind and Partition. *Criterion Quarterly*, 12(3).
<https://criterion-quarterly.com/sindh-and-partition/>
- Hanbal, A. bin M. bin. (2006). *Musnad Imam Ahmad: Imam Ahmad bin Muhammad*
bin Hanbal; penerjemah, Fathurahman Abdul Hamid, Ahmad Khatib, Ahmad
Rasyid Wahab (Mukhlis, B. Hidayat, & A. T. Abdurrahman (Ed.); Cet, 1).
 Pustaka Azzam.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher*
sampai Derrida (Widiantoro (Ed.); Digital). PT. Kanisius.
- Hikmah, N., Fauziyah, N. K., Septian, M., & Lasari, D. M. (2022). Healing Sebagai
 Strategi Coping Stress Melalui Pariwisata. *Indonesian Journal of Tourism and*
Leisure, 03(2), 113–124. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i2.308>
- Iptek. (2023). *Rekomendasi Aplikasi Virtual Tour yang Menarik*. Iptek Digital.
<https://www.google.com/amp/s/iptek.co.id/rekomendasi-aplikasi-virtual-tour-yang-menarik/amp/>
- KBBI. (2024a). *Aplikasi*. 2012-2024. <https://kbbi.web.id/aplikasi.html>
- KBBI. (2024b). *Globalisasi*. 2012-2024. <https://kbbi.web.id/globalisasi.html>

- KBBI. (2024c). *Internet*. 2012-2024. <https://kbbi.web.id/internet.html>
- Kemenag, L. P. M. al-Q. (2022). *Qur'an Kemenag*. *lajnah kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kementrian Agama, R. I. (2023). *Quran Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kennedy, H. (2016). *Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia/Hugh Kennedy; The Great Arab Qonquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live in; penerjemah: Ratih Ramelan (A. F. Kurniawan (Ed.); Cet. 2)*. PT. Pustaka Alvabet.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2017). *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Quran* (M. M. Hanafi (Ed.); Cet. 2). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Majjah, I. (1993). *Sunan Ibnu Majjah: Abu Abdillah Muhamad bin Yazid Ibnu Majjah; penerjemah, Abdullah Sonhaji (Cet. 1)*. CV. Asy Syifa'.
- Manzur, I. (2008). *Lisan Al-'Arab Jilid 13 (Revisi)*. Dar Sader.
- Marfuatun. (2016). *Perjalanan Dalam Perspektif Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Meirani, W. F. (2022). *Makna Fasiru Fil Ardh dalam Surah Ali Imran ayat 137 Menurut Sayyid Qutbh dalam Tafsir Fil Zhilali al-Qur'an*. UIN Sumatera Utara.
- Mulawarman, A. D. N. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Munawir. (2020). *Arah Baru Pengembangan Ulumul Qur'an: Konstruksi, Dekonstruksi, Dan Rekonstruksi* (Musta'in (Ed.); Cet. 1). Rizquna.
- Munawir, & Maulida, H. M. N. (2022). *Mushaf Nuzuli: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Pert). Wawasan Ilmu.
- Murni, D. (2019). Kaidah Munasabah. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 7(2), 89–102.
- Musiafa, Z. (2020). *Multimedia Immersive Virtual Tour 3D Panorama 360'* (A. Pardede (Ed.); Cet. 1). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin Indonesia.
- Muslim, A. H. (2008). *Shahih Muslim /Imam Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj* (Cet. 5). Dar al-Kotob Al-Ilmiah.
- Nawawi, M. (2011). *Tafsir Munir (Marah Labid) (Bahrun Abu Bakar, Terjemahan)* (R. Purwati (Ed.); Cet. 2). Sinar Baru Algesindo Offset.
- Nugroho, B. (2007). *Referensi Ber-Internet Bagi Pemula: Mengulas 10 Fasilitas yang Paling Serin Digunakan*. PT Elex Media Komputindo.
- Nurdin, I., & Hartanti, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (Ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Junal Pesona Dasar*, 3(3).
- Pane, S. F., & dkk. (2020). *Membangun Aplikasi Peminjaman Jurnal Menggunakan Aplikasi Oracle Apex Online* (M. Zamzam & M. D. Fadillah (Ed.); Cet. 1). Kreatif Industri Nusantara.
- Purnama, Y. (2019). *Adab-adab Safar Berpergian Jauh*. Muslim.id. <https://muslim.or.id/44853-adab-adab-safar-bepergian-jauh.html>

- Quthb, S. (2004). *Fi Zhilalil-Qur'an (As'ad Yasin, dkk., Terjemahan)* (A. A. S. Basyarahil & H. N. Wahid (Ed.)); Cetakan Ke). Gema Insani.
- Raodia. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Terjadinya Kejahatan Mayantara (Cybercrime). *Jurisprudentie*, 6(2).
- Resen, P. T. K., & Sushanti, S. (2022). *Globalisasi Dimensi dan Implementasinya* (R. A. Nugroho (Ed.)); Cet. 1). Jejak Pustaka.
- Saeed, A. (2015). *Al-Qur'an Abad 21 - Tafsir Kontekastual*. Mizan.
- Said, H. A. (2015). *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: dalam Tafsir al-Misbah* (N. L. Nusroh (Ed.)); Edisi 1). Amzah.
- Sayyid, Q. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2 :Di Bawah Naungan al-Qur'an/Sayyid Quthb* (Cet. 1). gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an/M. Quraish Shihab* (Ed.rev). PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-hadits Shahih* (A. Syakur (Ed.)); Cet. 1). PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Statistik, B. P. (2024). *Jumlah Perjalanan Wisatawan Nasional (Perjalanan)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE5NSMy/jumlah-perjalanan-wisatawan-nasional-perjalanan-html>
- Sucipto, H. (2023). *Hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah Tempuh Jarak 380 KM Selama 8 Hari*. Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah (YPSA). <https://ypsa.id/2023/07/20/hijrahnya-nabi-dari-makkah-ke-madinah-tempuh-jarak-380-km-selama-8-hari/>
- Syafrianti, L. S. (2023). *Konseptualisasi Keluarga Berencana dalam QS. an-Nisa (4): 9 dan QS. al-Baqarah (2): 233 (Studi analisis hermeneutika ma'na cum maghza)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulmul Qur'an* (Revisi dan). Pesantren Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2020). Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā. In S. Syamsuddin (Ed.), *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan* (Cet. I). Lembaga Ladang Kata.
- Syauqi, M. I. (2017). *Lima Manfaat Merantau Menurut Imam Syafi'i*. PT. Islami Digital Indonesia. <https://islami.co/lima-manfaat-merantau-menurut-imam-syafii/>
- Walangitan, M. R., & dkk. (2022). Pengembangan Media E-Book dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Mahasiswa Jurusan Adminstrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado. *MABP: Manajemen, Administrasi, Bisnis dan Pemasaran*, 4(2).
- Winarno, W. W. (2021). *Sistem Informasi dan Teknologi Informasi: Sebuah Pengantar*. Wingit Press.
- Yani, F., & dkk. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 79–92.
- Zulyadain, & Sugiarto, F. (2021). *Sirah Nabawiyah* (Muhammad (Ed.)); Cet. 1). Sanabil Publishing.

CURICULUM VITAE

Identitas Pribadi

Nama : Afidatun Hasnah
 NIM : 214110501040
 Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 20 Maret 2003
 Alamat : Desa Majalengka, RT. 01 RW. 02, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara
 Nama Ayah : Achmad Zubaedi
 Nama Ibu : Almh. Titi Aisyah
 E-mail : afidaahasnaa@gmail.com
 Nomor Telepon : 081227574230

Riwayat Pendidikan :

Formal

1. RA Ma'arif Majalengka (2007-2008)
2. TK Pertiwi Wanadri (2008-2009)
3. MI Negeri Wiramastra (2009-2015)
4. MTs Al-Fatah Banjarnegara (2015-2018)
5. MA Al-Fatah Banjarnegara (2018-2021)
6. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021-2025)

Non-Formal

1. Pondok Pesantren *Boarding School* Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara
2. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara

Pengalaman Organisasi

1. HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3. DEMA Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Karya Ilmiah

1. Salah satu penulis pada Buku Tafsir Ayat-Ayat Ekologis (2024)
2. Salah satu penulis pada Buku Menemukan Makna di Setiap Langkah (2024)